

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN TATA BOGA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN
MALANG**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Menempuh Gelar
Sarjana Pendidikan

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh:
Fitria Ariza
NIM. 12511241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN MALANG

Disusun Oleh:

Fitria Ariza

NIM 12511241001

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
dilaksanakan

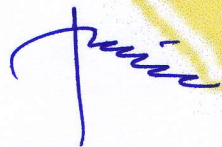
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 22 Maret 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Teknik Boga,



Dr. Mutiara Nugraheni

NIP. 19770131 200212 2 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing,



Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.

NIP. 19750428 199903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN MALANG**

Disusun Oleh:

Fitria Ariza

NIM 12511241001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada
tanggal 22 Maret 2016

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		22 Maret 2016
Dewi Eka Murniati, MM. Sekertaris		22 Maret 2016
Dr. Endang Mulyatiningsih Penguji		22 Maret 2016

Yogyakarta, 31 Maret 2016
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Moch. Burri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN MALANG

Oleh:

**Fitria Ariza
NIM (12511241001)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen. Pelaksanaan keterampilan Tata Boga yang dievaluasi meliputi (1) tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga; (2) sumber dana untuk keterampilan Tata Boga; (3) kesiapan sarana prasarana; (4) partisipasi siswa dalam pelaksanaan keterampilan Tata Boga; (5) proses mengajar guru keterampilan Tata Boga; (6) faktor pendukung dan penghambat; (7) hasil pembelajaran keterampilan Tata Boga.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai Februari 2016 dengan subyek penelitian adalah 2 orang guru keterampilan Tata Boga, 18 siswa tuna rungu dan siswa tuna grahita SMA-LB BC Kepanjen. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas instrumen pedoman observasi dan wawancara menggunakan *Expert Judgment* oleh dosen pembimbing dan 1 orang dosen ahli dinyatakan valid. Teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk wawancara, dokumentasi serta analisis kuantitatif untuk observasi.

Hasil penelitian menyatakan (1) tujuan pelaksanaan Keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai walaupun beberapa aspek seperti harus diperbaiki; (2) sumber dana yang digunakan untuk keterampilan Tata Boga tahun 2016/2017 berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp. 1.200.000; (3) sarana prasarana laboratoium Tata Boga memenuhi standar yang ditetapkan oleh PERMEN Depdiknas Nomor 40 Tahun 2008 sehingga dikatakan layak; (4) Partisipasi siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5 dengan kategori cukup sedangkan siswa tuna rungu memperoleh rata-rata nilai 63,6 dengan kategori baik; (5) proses mengajar guru keterampilan Tata Boga pada kelas tuna rungu dan tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 68 dengan kategori baik; (6) Faktor penghambat pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni keterampilan Tata Boga tidak terjadwal, sumber dana yang tidak tentu, kurang lengkapnya administrasi guru. Faktor pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni siswa lebih senang pelajaran praktik, dukungan dari wali murid, ketersediaan sarana prasarana yang baik; (7) tujuan penyelenggaraan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai.

Kata Kunci: Keterampilan Tata Boga, SMA-LB BC Kepanjen, partisipasi siswa.

AN EVALUATION OF GASTRONOMY SKILLS LEARNING AT SPECIAL SENIOR HIGH SCHOOL BC OF KEPANJEN, MALANG

By

**Fitria Ariza
NIM (12511241001)**

ABSTRACT

This study aims to investigate an evaluation of gastronomy skills implementation at Special Senior High School (SSHS) BC of Kepanjen. The evaluated gastronomy skills implementation includes: (1) the objectives of the gastronomy skills implementation, (2) the sources of funds for gastronomy skills, (3) the readiness of infrastructure facilities, (4) the students' participation in gastronomy skills implementation, (5) the learning processes by the gastronomy skills teachers, (6) the facilitating and inhibiting factors, and (7) the results of gastronomy skills learning.

This was an evaluation study employing the CIPP (Context, Input, Process, Product) approach. It was conducted from December 2015 to February 2016 involving the research subjects consisting of gastronomy skills teachers and 18 students with hearing impairments and mental retardation at SSHS BC of Kepanjen. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The validity of the observation and interview guideline instruments was assessed by expert judgment involving the supervisor and 1 expert lecturer and the instruments were valid. The data from the interviews and documentation were qualitatively analyzed and those from the observations were quantitatively analyzed.

The results of the study show that: (1) the objectives of the implementation of gastronomy skills at SSHS BC of Kepanjen can be attained although some aspects need to be improved; (2) the funds necessary for gastronomy skills 2016/2017 range from Rp 1,000,000 to Rp 1,200,000; (3) the infrastructure facilities such as the gastronomy laboratory satisfy the standards set by the Decree by the Minister of the Department of National Education Number 40 Year 2008 so that they are appropriate; (4) the participation of the students with mental retardation attains a mean score of 59.5, which is in the fair category, and the students with hearing impairments attain a mean score of 63.6, which is in the good category; (5) the learning processes by the gastronomy skills teachers in the class for the students with hearing impairments and mental retardation attain a mean score of 68, which is in the good category; (6) the inhibiting factors in the implementation of gastronomy skills at SSHS BC of Kepanjen are that gastronomy skills are not scheduled, the sources of funds are not certain, and the teachers' administration is not complete enough; the facilitation factors in the implementation of gastronomy skills at SSHS BC of Kepanjen are that the students are happier with the practice subjects, there is support from students' parents, and good infrastructure facilities are available; and (7) the objectives of the implementation of gastronomy skills at SSHS BC of Kepanjen can be attained.

Keywords: *Gastronomy Skills, SSHS BC of Kepanjen, students' participation*

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN MALANG

Oleh:

**Fitria Ariza
NIM (12511241001)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen. Pelaksanaan keterampilan Tata Boga yang dievaluasi meliputi 1) tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga, 2) sumber dana untuk keterampilan Tata Boga, 3) kesiapan sarana prasarana, 4) partisipasi siswa dalam pelaksanaan keterampilan Tata Boga, 5) proses mengajar guru keterampilan Tata Boga, 6) faktor pendukung dan penghambat, 7) hasil pembelajaran keterampilan Tata Boga.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai Februari 2016 dengan subyek penelitian adalah 2 orang guru keterampilan Tata Boga, 18 siswa tuna rungu dan siswa tuna grahita SMA-LB BC Kepanjen. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas instrumen pedoman observasi dan wawancara menggunakan *Expert Judgment* oleh dosen pembimbing dan 1 orang dosen ahli dinyatakan valid. Teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk wawancara, dokumentasi serta analisis kuantitatif untuk observasi.

Hasil penelitian menyatakan 1) tujuan pelaksanaan Keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai walaupun beberapa aspek seperti harus diperbaiki, 2) sumber dana yang digunakan untuk keterampilan Tata Boga tahun 2016/2017 berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp. 1.200.000, 3) sarana prasarana laboratorium Tata Boga memenuhi standar yang ditetapkan oleh PERMEN Depdiknas Nomor 40 Tahun 2008 sehingga dikatakan layak, 4) Partisipasi siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5 dengan kategori cukup sedangkan siswa tuna rungu memperoleh rata-rata nilai 63,6 dengan kategori baik, 5) proses mengajar guru keterampilan Tata Boga pada kelas tuna rungu dan tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 68 dengan kategori baik, 6) Faktor penghambat pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni keterampilan Tata Boga tidak terjadwal, sumber dana yang tidak tentu, kurang lengkapnya administrasi guru, kecacatan ganda pada siswa. Faktor pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni siswa lebih senang pelajaran praktik, dukungan dari wali murid, ketersediaan sarana prasarana yang baik, 7) Siswa tuna rungu maupun siswa tuna grahita dapat hidup mandiri setelah memperoleh pembelajaran keterampilan Tata Boga terutama untuk membuat makanan sendiri dan mencuci piring, dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai.

Kata Kunci: Keterampilan Tata Boga, SMA-LB BC Kepanjen, partisipasi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunianya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa BC Kepanjen Malang” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Endang Mulyatiningsih selaku penguji, Dewi Eka Murniati, MM. selaku sekretaris yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Mutiara Nugraheni., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana dan Dr. Mutiara Nugraheni., selaku Koordinator Program Studi Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan dukungan dan bantuan atas perhatiannya selama penyusunan Laporan Proyek Akhir ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Laporan Proyek Akhir ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 22 Maret 2016
Penulis,

Fitria Ariza
NIM. 12511241001

MOTTO

“Think wha you can do for your family, don’t think what my family can do for me”

(Fitria Ariza)

“Waktu yang kusesali adalah jika pagi hingga atahari terbenam, amalku tidak bertambah sedikitpun, padahal aku tahu saat ini umurku berkurang”

(Ibnu Mas’ud r.a)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

- Allah SWT atas segala berkah, nikmat, dan kemudahan yang diberikan.
- Kedua orang tuaku yang selalu memotivasi, memberi dukungan dan mendo'akan setiap waktu.
- Almamaterku UNY, tempat untuk menimba ilmu dan telah memberikan banyak pengalaman yang bermanfaat.
- Keluarga yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan dukungan selalu samapai saat ini
- Teman-teman Pendidikan Teknik Boga - 2012 atas perjuangan bersama menempuh perkuliahan mulai dari semester 1 hingga semester 8.
- Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian proyek akhir ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
B. Kajian Program yang Dievaluasi	31
C. Kajian Model Evaluasi	41
D. Kajian Penelitian yang Relevan	46
E. Pertanyaan Penelitian	49
F. Kerangka Berfikir.....	51

BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Metode Evaluasi.....	52
B. Prosedur Evaluasi	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian	54
D. Subyek Penelitian	54
G. Metode Pengumpulan Data.....	54
H. Alat Pengumpulan Data	56
I. Teknik Analisis Data.....	63
G. Validitas	64
H. Reliabilitas.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
B. Analisis Data	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Rekomendasi	91
C. Keterbatasan Penelitian	92
D. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	55
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	57
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Keterampilan Tata Boga	57
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Obeservasi	60
Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	62
Tabel 6. Fomat Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara Subyek . Error!	
Bookmark not defined.	
Tabel 7. Kondisi ruang kelas B (Tuna Rungu).....	71
Tabel 8. Kondisi Ruang Kelas C (Tuna Grahita)	72
Tabel 9. Hasil Observasi Runag Praktik SMA-LB BC Kepanjen.....	73
Tabel 10. Hasil Observasi Penilaian Proses Pembelajaran.....	75
Tabel 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Grahita.....	75
Tabel 12. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Rungu.....	76
Tabel13. Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan	79
Tabel 14. Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah penduduk Indonesia Pada Tahun 2009 Berumur 10-19 Tahun dengan Kesulitan Fungsional Dalam Tingkat Parah Menurut Jenis Kelamin.....	26
Gambar 2.	Kerangka Kerja Sistem.....	43
Gambar 3.	Kerangka Berfikir	51
Gambar 4.	Triangulasi	63
Gambar 5.	Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles & Huberman (1994)	65
Gambar 6.	Hasil Reduksi Data	69

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Instrument
2. Surat Validasi

B. Lampiran II

1. Hasil Observasi
2. Hasil Wawancara
3. Perhitungan Hasil Observasi

C. Lampiran III

1. Denah sekolah
2. Data Guru
3. Dokumentasi

D. Lampiran IV

1. Surat Perijinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Apabila dilihat dari pasal 31 maka tidak hanya anak normal yang berhak memperoleh pendidikan akan tetapi anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Disamping itu ada undang-undang yang mengatur pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia yakni UU no 12 Tahun 1954. Pada UU no 12 tahun 1954 tersebut memuat tentang pengaturan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan biaya yang tidak murah dan memerlukan tenaga pendidik yang kompeten. Oleh karena itu penyelenggaraan sekolah luar biasa biasanya dilakukan oleh yayasan. Pemerintah disini berfungsi sebagai pembina pada pelaksanaan sekolah luar biasa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya (Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, 2004:15). Definisi di atas menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus dan perhatian khusus dari masyarakat terutama keluarga. Penyikapan dan perlakuan lingkungan keluarga memiliki kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Apabila anak berkebutuhan khusus mendapat perhatian dan pendidikan maka akan

mengurangi beban anggota keluarga dikarenakan mereka dapat hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Meskipun banyak masyarakat yang sudah mulai memahami tentang apa dan bagaimana tindakan terbaik yang harus dilakukan terhadap anak yang menyandang kelainan atau ketunaan, namun demikian tidak sedikit yang sulit untuk menghindarkan perlakuan atau penyikapan terhadap penyandang kelainan secara wajar dan edukatif. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, terutama di lingkungan keluarga anak penyandang kelainan itu sendiri (Mochammad Effendi, 2006:1).

Rendahnya kesadaran masyarakat terutama keluarga anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan mengakibatkan anak-anak berkebutuhan khusus hanya dapat bergantung dengan orang lain dan tidak memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan mereka. Pandangan masyarakat yang demikian hanya membuat anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai motivasi untuk hidupnya dan hanya bergantung pada orang lain. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah agar anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dan memunculkan motivasi pada anak berkebutuhan khusus yakni dengan adanya sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah luar biasa berorientasi untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup mandiri di masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup di masyarakat yakni dengan adanya mata pelajaran keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional diantaranya menjahit, Tata Boga, otomotif, TIK, kecantikan (tata rias), dan lain-lain. Isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan

minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan (Sri Suprpti, 2013:176).

Pemberdayaan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan keterampilan akan mendorong, memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran pada diri anak berkebutuhan khusus bahwa mereka dapat bersaing dengan anak normal. Selain itu adanya keterampilan pada anak berkebutuhan tersebut dapat hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Pada mata pelajaran keterampilan vokasional anak-anak berkebutuhan khusus mendapat berbagai keterampilan salah satunya keterampilan Tata Boga. Keterampilan Tata Boga yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pemberian keterampilan Tata Boga pada anak berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk melatih keterampilan dan dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri. Pada penelitian ini akan meneliti sekolah SLB B (anak tuna rungu) dan SLB C (tuna grahita) yang akan dilaksanakan di SMA-LB BC Kepanjen. Penelitian dilakukan di SMA-LB Kepanjen dikarenakan SMA-LB Kepanjen merupakan SMA-LB khusus untuk penyandang cacat B (tuna rungu) dan SLB C (tuna grahita) sehingga sesuai dengan subjek yang akan diteliti. Dari hasil observasi di SMA-LB dengan Kepala Sekolah SMA-LB (wawancara, 02 Desember 2015) pelaksanaan pembelajaran keterampilan khususnya Tata Boga mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya: (1) kendala biaya yang cukup besar untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga, (2) jadwal pembelajaran keterampilan Tata Boga yang tidak tentu dalam satu bulan, (3) produk yang dihasilkan siswa belum dijual dalam skala yang luas.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat berjalan apabila sekolah memiliki dana lebih untuk kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga, sehingga pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen tidak dapat berlangsung setiap minggu. Pembelajaran keterampilan Tata Boga juga melibatkan wali murid sebagai salah satu donator untuk pelaksanaan keterampilan Tata Boga. Proses pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa tuna grahita mengalami beberapa kendala diantaranya siswa hanya mau mengerjakan pekerjaan yang disukai sehingga guru harus memberi contoh kepada siswa dan meminta siswa untuk menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

Pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen diberikan kepada anak tuna rungu dan anak tuna grahita, karena pada dasarnya anak tuna rungu dan tuna grahita dapat dibimbing untuk mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka masih dapat melihat dan meniru yang disampaikan oleh guru secara jelas dan dapat dibantu dengan media dan metode yang tepat sesuai dengan kelainannya.

Anak tuna rungu pada dasarnya hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan akademik (Siregar, 1981). Pada tuna grahita memiliki kelemahan pada daya ingat pada suatu hal akan tetapi anak tuna grahita membutuhkan proses mengingatkan kembali mengenai suatu hal yang telah dipelajari atau yang dialami (Mochammad Effendi, 2006).

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemberian keterampilan Tata Boga bagi anak tuna rungu dan tuna grahita. Pemberian pelajaran Tata

Boga pada anak tuna rungu dan tuna grahita diharapkan dapat menjadikan anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keterampilan yang nantinya dapat membantu kehidupan mereka. Selain itu dengan keterampilan yang mereka miliki dapat memberikan efek psikologis yakni tumbuhnya motivasi dan menaikkan harga diri anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Keterampilan Vokasional diantaranya tata boga, tata busana, otomotif, membuat keset, dan lain-lain.
3. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.
4. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum dapat hidup mandiri.
5. Jenis-jenis sekolah untuk anak berkebutuhan khusus misalnya sekolah luar biasa tuna rungu dan tuna grahita.
6. Pelaksanaan keterampilan Tata Boga yang belum pasti.
7. Biaya untuk pembelajaran keterampilan khususnya Tata Boga.
8. Daya Terima masyarakat terhadap produk boga yang dihasilkan anak berkebutuhan khusus.

C. Batasan Masalah

Program pelatihan *life skill* untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya keterampilan tata busana, otomotif, membuat keset, mesin, membuat kerajinan, tata boga dan lain-lain. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dibatasi pada aspek yang mempengaruhi evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC

Kepanjen. Model evaluasi yang bisa digunakan pada penelitian ini yakni CIPP, UCLA, Brinkerhoff, Stake, dan lain-lain. Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan yakni CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yaitu:

1. Evaluasi *Context*

Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?

2. Evaluasi *Input*

a. Bagaimana memperoleh sumber dana untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?

b. Bagaimana kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?

c. Bagaimana kompetensi guru keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB Kepanjen ?

d. Apa saja materi pembelajaran Tata Boga di SMA-LB Kepanjen ?

e. Bagaimana karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen ?

3. Evaluasi *Process*

a. Bagaimana proses mengajar guru Keterampilan Tata Boga ?

b. Bagaimana partisipasi Siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga ?

c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga ?

d. Bagaimana nilai siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen ?

4. Evaluasi *Product*

Bagaimana pencapaian hasil program dilihat dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Context*

Untuk mengetahui tujuan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

2. *Input*

- a. Untuk mengetahui sumber dana yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- b. Untuk mengetahui kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- c. Untuk mengetahui kompetensi guru keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB.
- d. Untuk mengetahui materi pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- e. Untuk mengetahui karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen.

3. *Process*

- a. Untuk mengetahui proses mengajar guru keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- b. Untuk mengetahui partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- d. Untuk mengetahui hasil nilai siswa mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

4. Product

Untuk mengetahui pencapaian hasil program yang dilihat dari pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yakni membantu guru untuk melatih siswa berkebutuhan khusus agar dapat hidup mandiri setelah lulus dari SMA-LB Kepanjen. Membantu guru untuk mengetahui kekurangannya dalam mengajar.

2. Sekolah

Memberikan informasi penting untuk mengambil keputusan program berupa pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen. Selain itu untuk membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga.

3. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai saran untuk menambah wawasan baru terkait kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus, mempersiapkan diri sebelum menjadi guru sedangkan untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai sumber informasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi Program

a. Konsep Dasar Evaluasi

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Djemari Mardapi, 2008:67). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Ebel & Frisbie, 1986:14). Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistemik untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000:1). Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dibandingkan dengan tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala ranting atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Eko Putro, 2009:4).

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteriam penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2008:22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
- 3) Melanjutkan program, kerana pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

- 4) Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggung jawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2000:2). Guru mempunyai tanggung jawab menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru.

2. Partisipasi Siswa

a. Pengertian Partisipasi

Mulyono Tjokrowinoto (Suryosubroto, 2002: 278) mengemukakan bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Pandangan dari Keith Davis (Suryosubroto, 2002 : 279) partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Sependapat dengan hal tersebut diatas The Liang Gie (Suryosubroto, 2002 : 279) menyebutkan bahwa partisipasi meliputi aktivitas untuk membangkitkan

perasaan diikutsertakan dalam organisasi, keikutsertaannya dalam kegiatan organisasi. Sedangkan pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2006: 241).

Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pengertian diatas partisipasi dapat diartikan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

1) Macam-macam Partisipasi

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

a) Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat

mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b) Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982: 2) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Partisipasi dalam pengambilan keputusan.
- b) Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
- c) Partisipasi dalam pelaksanaan.

Lebih rinci Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D., 2011:61) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, Sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan

output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar presentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

- a) Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan. (*participation in decision making*).
 - b) Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementing*).
 - c) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
 - d) Partisipasi dalam evaluasi (*participation in benefits*)
- b. Partisipasi Belajar

Teori yang dikemukakan oleh Rusman (2010:323) bahwa pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari prinsip pengajaran yaitu aktivitas. Wina Sanjaya (2008:132) menuliskan bahwa aktivitas sendiri tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak- banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan

bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar.

Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Meningkatkan Partisipasi Belajar

Di dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru (Yeni herawati, 2008: 43) diantaranya :

- 1) Menggunakan multimetode dan multimedia.
- 2) Memberikan tugas secara individu maupun kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.

Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal- hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi Jerrold (dalam Yeni Herawati, 2008: 50) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- 1) Keaktifan siswa di dalam kelas Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.

- 2) Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold, partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu :

- 1) Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. contohnya siswa mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya.
- 2) Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
- 3) Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
- 4) Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
- 5) Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Selain itu Nana Sudjana (2000 : 21) juga menyampaikan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari :

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya .
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar.
- 3) Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa ada tekanan.

Menurut Sardiman (2001:101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- 1) *Visual activities*: membaca dan memperhatikan
- 2) *Oral activities*: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- 4) *Writing activities*: menulis, menyalin.
- 5) *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat model.
- 7) *Mental activities*: menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Aktifitas yang diuraikan di atas berdasarkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif.

Pada penelitian ini siswa SMA-LB Kepanjen dapat dikatakan aktif apabila mereka dapat memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Siswa terkelola dalam pembelajaran yang aktif dan kondusif, yaitu meliputi : memiliki motivasi belajar yang tinggi, memahami materi yang sedang dijelaskan guru, bertanya bila kurang memahami materi yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, mampu menyimpulkan materi yang telah disampaikan guru.
- 2) Menjalin hubungan timbal balik baik antara murid dengan murid ataupun murid dengan guru, yaitu meliputi : terjalin komunikasi 2 arah atau lebih antara siswa dengan guru ataupun antar siswa, mampu bekerjasama dan berdiskusi, mengemukakan pendapat dikelas. Mengembangkan materi yang disampaikan guru.
- 3) Menaati tata tertib pembelajaran, seperti : mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, membawa keperluan pendukung pembelajaran yang telah ditentukan (buku dan media pembelajaran lainnya), tertib dikelas (tidak mengganggu jalannya pembelajaran).

3. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk

membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. Dalam PP No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa :

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (www.theceli.com/dokumen/produk/pp/1991/72-1991.html, diakses pada tanggal 30 November 2015 jam 21.17 WIB).

Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:

- a. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
- b. SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
- c. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)
- d. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
- e. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak – anak)

Setiap anak diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan mereka dan memperoleh kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Disekolah tersebut kemudian mereka diajari oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan mereka masing-masing, dengan alat alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan mereka.

4. Anak Berkelainan

a. Pengertian anak berkebutuhan Khusus

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Krik, 1970; Heward & Orlansky, 1998), atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak (Hallan & Kauffman, 1991).

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan indra bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras (Mochammad Efendi, 2006:2).

Untuk membedakan anak berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan "status" anak dalam kategori tertentu seringkali terjadi salah tafsir. Hal ini dikarenakan batas antara kondisi normal dan tidak normal sangat tipis. Misalnya, seseorang yang sebelumnya

dianggap berkelainan karena tanda-tanda yang menjadi acuan berkelainan tampak melekat pada dirinya, tetapi setelah melalui proses penanganan yang intensif ternyata tanda-tanda kelainan tersebut tidak tampak lagi pada dirinya.

Dalam kasus khusus yang lain, seorang anak lahir dengan kondisi anggota tubuh tidak normal, misalnya tidak memiliki jari-jari tangan yang lengkap. Ketidaknormalan fisik tersebut, tidak membuat yang bersangkutan mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan pemanfaatan fungsi fisik, mental, dan penyesuaian sosial. Dengan kata lain, anak dapat melakukan aktivitas sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Jika kita mencermati kelainan yang dialami oleh seseorang maka setiap kelainan yang ada pada hakikatnya memiliki derajat tertentu. Gradasi kelainan dimulai dari tingkat yang paling berat hingga tingkat yang paling ringan. Pada ambang batas tertentu jarak anak yang berkelainan dan tidak berkelainan tampak ada perbedaan yang mencolok (Mohammad Efendi, 2006:3).

Layanan pendidikan khusus (*student with special needs*) hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental dan social emosi (Cole & Chan, 1990). Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum.

5. Klasifikasi dan Jenis Anak Berkelainan

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkelainan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik social (Mohammad Efendi, 2006:4).

a. Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: (a) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan fungsi organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain.

Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan disfungsi organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.

Dalam percakapan sehari-hari kondisi anak dengan kelainan pendengaran diidentikkan dengan istilah tuli. Hal ini dapat diakui kebenarannya, karena tuna pendengaran dapat mengurangi kemampuannya memahami percakapan lewat pemanfaatan fungsi pendengarannya. Oleh karena itu, pada penderita tuna pendengaran berat berarti semakin besar intensitas ketidakmampuannya untuk

menyimak pembicaraan yang memanfaatkan ketajaman pendengarannya, baik dengan bantuan alat bantu dengar mampu tanpa bantuan alat bantu dengar,”... *one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aids*” (Hallahan & Kauffman, 1986).

Derajat ketunarunguan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan *deci-Bell* atau disingkat dB. Dilihat dari tingkat gradasinya secara umum dapat dikategorikan menjadi tunarungu dalam arti tuli (*deaf*) dan tunarungu dalam arti lemah pendengaran (*hard of hearing*). Secara definitif seseorang dikatakan tuli jika hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya 70 dB atau lebih menurut ISO (*International Standard Organization*). Biasanya penderita dalam kategori tuli ini akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain meskipun untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain meskipun menggunakan bantuan alat atau tanpa alat bantu dengar. Sedangkan definisi lemah pendengaran, seseorang dikatakan lemah pendengaran jika hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya antara 35-69 dB menurut ISO. Biasanya penderita dalam kategori lemah pendengaran ini tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar (Moore, 1978).

b. Kelainan mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti

kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan anak genius (*extremely gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan potensi kecerdasan yang tinggi dalam bidang tertentu, antara lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan psikomotorik, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan (Tirtonegoro, 1984).

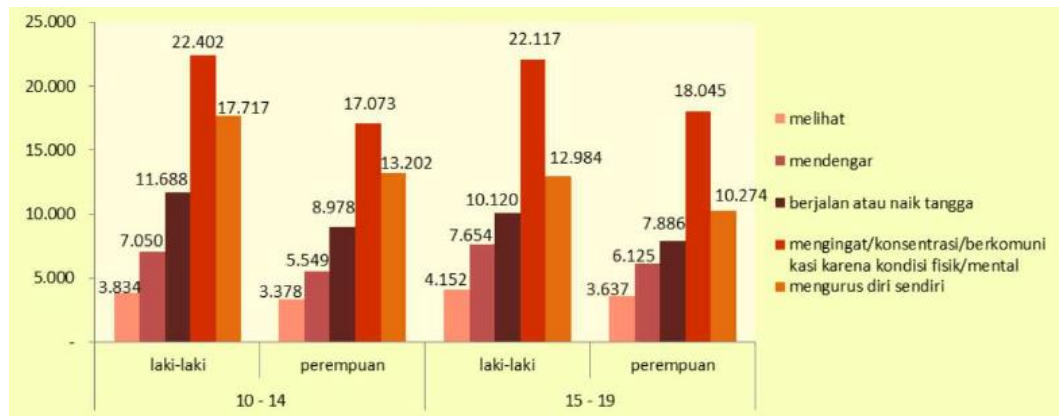
Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.

Harapan semacam ini wajar saja karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita. Perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita suatu kondisi sebagaimana yang ada,” *mental retarded is not disease but a condition*” (Krik, 1970). Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bias disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

The American Association On Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian social pada setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman, 1986). Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bias dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi: (a) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dididik dengan rentang IQ 50-75, (b) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50, (c) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25-ke bawah (Hallahan & Kauffman, 1991).

6. Prevalensi Anak Berkelainan

Prevalensi anak berkelainan di Indonesia sejauh ini tidak ada data resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Akibatnya, setiap institusi yang berkepentingan dengan penanganan anak berkelainan mengeluarkan data menurut versinya. Menurut sensus penduduk tahun 2010 di Indonesia jumlah penduduk berumur 10-19 tahun dengan kesulitan fungsional dalam tingkat parah menurut jenis kelamin, adapun rincian masing-masing kelompok dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah penduduk Berumur 10-19 Tahun dengan Kesulitan Fungsional Dalam Tingkat Parah Menurut Jenis Kelamin pada tahun 2010 di Indonesia

Dari grafik yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk 10-19 tahun dengan kesulitan fungsional mengingat/konsentrasi/berkomunikasi karena kondisi fisik/mental dalam tingkat parah banyak dialami penduduk dengan jenis kelamin laki-laki (22.402 jiwa) dan perempuan (17.073) jiwa baik kelompok usia 10-14 tahun maupun 15-19 tahun.

7. Dampak Kelainan

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penderitanya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penderitanya dalam meniti tugas perkembangannya.

Menurut Mohammad Efendi bahwa kondisi fisik dan psikis manusia mempunyai hubungan yang sangat erat, interaksi fisik dengan psikis pada diri manusia sulit dipisahkan, keberadaan keduanya saling mempengaruhi. Oleh

karena itu, jika manusia berada dalam kondisi fisik jasmaniah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi psikisnya, demikian pula sebaliknya. Pengaruh hasil interaksi antara keduanya ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung adalah suatu gejala yang terjadi secara otomatis akibat kondisi primer yang dialami seseorang misalnya orang sakit perut, mual, pening dikarenakan kecemasan. Pengaruh tidak langsung adalah suatu gejala yang terjadi akibat dari kondisi primer melalui suatu proses yang agak panjang, misalnya anak tunadaksa dengan minder.

Kondisi kejiwaan anak berkelainan semakin tidak menguntungkan, ketika lingkungan anak penyandang kelainan, baik lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya tidak memberikan respon yang positif dalam menyikapi kelainan anak. Apabila sikap dan tanggapan lingkungan terhadap anak berkelainan kurang positif dan tidak memandang sosok anak berkelainan sebagai individu yang mempunyai harkat sebagaimana manusia normal lainnya karena ketidaksempurnaannya, maka hal itu dapat menyudutkan keberadaan di tengah-tengah komunitas masyarakat normal, terutama pemberdayaan untuk melakukan fungsi kehidupannya (Mohammad Efendi, 2006:21).

Apabila kita kaji kebutuhan anak penyandang kelainan sebenarnya yang sangat diperlukan bagi anak yang berkelainan bukan hanya sekedar bantuan kasihan, tetapi lebih dari itu yaitu perhatian yang besar terhadap keberadaan dan potensinya yang perlu dikembangkan.

8. Prinsip Pendidikan Anak Berkelainan

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang

khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.

Menurut Mohammad Efendi pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut.

- a. Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- b. Prinsip layanan individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b)

pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran yang bersifat fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

- c. Prinsip kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tuna grahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.
- d. Prinsip keperagaan. Kelancaran pembelajaran ada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya, mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel lebih baik

daripada guru hanya bercerita di kelas. Anak tunanetra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan benda aslinya daripada tiruannya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran, juga dapat mengenal rasanya.

- e. Prinsip motivasi. Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang. Bagi anak tunagrahita untuk menerangkan makan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.
- f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok. Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.
- g. Prinsip keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi, juga

dapat dijadikan bekal alam kehidupannya kelasl selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan berfikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandanginya.

- h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya blindism pada tunanetra, yaitu kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri-kanan atau menggoyang-goyangkan badan dilakukan secara tidak sadar atau anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidakmampuannya menangkap percakapan orang lain, dan lain-lain.

B. Kajian Program yang Dievaluasi

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran praktik merupakan usaha untuk melatih keterampilan. suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu keterampilan. Diharapkan selama praktik, peserta didik mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktik dilaksanakan.

a. Prosedur Pelaksanaan Metode Pembelajaran Praktik (Demonstrasi)

Model pembelajaran praktik atau pelatihan terdiri dari enam tahap diantaranya:

1) Penyampaian tujuan

Langkah awal dari urutan pembelajaran praktik adalah merumuskan dan menyampaikan tujuan yang ingin di capai dalam proses belajar praktik. Tujuan harus dirumuskan seoperasional sehingga tujuan belajar siswa dapat di ukur, dalam arti seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Tujuan pembelajaran harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tujuan pembelajaran menyatakan sesuatu tentang siswa.
- b) Tujuan pembelajaran berbicara masalah (menggambarkan tentang) unjuk kerja dari siswa.
- c) Tujuan pembelajaran pada hakikatnya menjelaskan suatu hasil bukan suatu proses. Tujuan pembelajaran hanya menggambarkan apa yang diharapkan untuk di kuasai oleh siswa pada akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjelaskan tentang kemampuan siswa.
- d) Tujuan pembelajaran menggambarkan, dalam kondisi atau keadaan bagaimana siswa mendemostrasikan unjuk kerjanya.

2) Penjelasan materi praktik

Materi pendukung praktik dengan menggunakan metode ceramah. Agar metode ceramah lebih bermakna dan menarik perhatian siswa, beberapa materi pembelajaran praktik dapat di sajikan melalui media audio visual.

3) Pendemonstrasian cara kerja

Menunjukan cara kerja yang benar kepada siswa dengan menggunakan peragaan. Merrill mengemukakan bahwa cara yang paling efektif untuk

mengajarkan kerampilan adalah dengan demonstrasi. Tahap peragaan pada hakikatnya sudah merupakan tahap implementasi pembelajaran praktik. Pada tahap ini guru praktik harus mampu menyajikan peragaan yang menarik sehingga siswa memahami langkah- langkah kerja dan tahu apa yang harus di lakukanya.

4) Latihan (Praktik Simulasi)

Ketuntasan dari beberapa tujuan keterampilan memerlukan latihan (praktik). Praktek yang dilakukan secara kontinu akan menghasilkan kesempurnaan keterampilan motorik. Siswa melakukan latihan dengan tugas yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan keterampilan. kegiatan praktik memungkinkan siswa untuk lebih efektif terlibat dalam kegiatan belajar. Guna mengoptimalkan proses pembelajaran dalam tahap praktik diantaranya, yaitu: (1) Persiapan praktik, (2) Pelaksanaan praktik.

5) Latihan pengalihan

Pengalihan adalah penggunaan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal baru. Latihan pengalihan mempunyai fungsi yang penting dalam pendidikan. Latihan pengalihan dilaksanakan agar apa yang dipelajari sekolah dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah.

b. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Praktik (Demonstrasi)

Ciri-ciri pembelajaran praktik antara lain:

- 1) Kegiatanya bersifat praktik
- 2) Prioritas pada kegiatan konsolidasi (latihan)
- 3) Terfokus pada kegiatan belajar produktif.

Adapun Prinsip-prinsip pembelajaran praktik ini diantaranya:

- 1) Melibatkan dan mengaktifkan indera dengan cara melakukan kegiatan sendiri dan mandiri.
- 2) Harus dapat meningkatkan minat peserta.
- 3) Menguasai materi praktik dengan benar.

c. Tujuan dan kesuksesan teknik Praktik (Demonstrasi)

Teknik adalah sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Teknik mengajar ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki kerampilan motorik/gerak, mengembangkan kecakapan intelek dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Untuk kesuksesan melaksanakan teknik latihan, seorang guru haruslah memperhatikan prosedur yang disusun demikian.

- 1) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
- 2) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang di tentukan.
- 3) Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak meleihkan dan membosankan, dan masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Praktik (Demonstrasi)

Kelebihan metode praktik atau latihan diantaranya:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan gerakan, memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlah-kan, pengurangan, memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta.
- 2) Pembentukan kebiasaan yang di lakukan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.
- 3) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaanya, meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya.
- 4) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang di lakukan memberikan tantangan baru serta mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang di kerjakan.

Kelemahan metode praktik atau latihan diantaranya:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan di arahkan jauh dari pengertian.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis, menimbulkan verbalisme.

Memerlukan persiapan yang matang meliputi kegiatan dan peralatan yang di perlukan.

2. Pembelajaran Keterampilan dan Kecakapan Hidup Bagi ABK

Kecakapan hidup diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum, 2002 (Anwar, 2004) mengelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *general life skills*/GLS (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills* SLS (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Selanjutnya Anwar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan *life skills* dalam jalur persekolah formal dibedakan berdasarkan jenjang. Untuk TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs ditekankan untuk pengembangan GLS, sedangkan kecakapan SLS sebatas tahap pengenalan. Pada jenjang menengah umum (SMA/K) ditekankan pada pementapan GLS dan pengembangan SLS untuk bekal melanjutkan pendidikan tinggi dan atau masuk ke sektor kerja. Konsep pendidikan *life skills* tersebut sama dengan pendidikan ABK yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) bahwa bagi ABK di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Untuk ABK usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial. Menurut Beirne, Ittenback Patton (2002) *Skill* kerja bagi ABK dengan hambatan mental termasuk kecakapan perilaku adaptif yang mencakup: kebiasaan dan sikap kerja, *skill* pencarian kerja, pelaksanaan kerja,

behavior kerja sosial dan keamanan kerja. Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki (Dryden & Vos, 1999). Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills*.

Menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 (dalam Anwar, 2004): (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat.. sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional. Dari sudut teori belajar pelaksanaan pembelajaran keterampilan lebih terkait dengan Teori Asosiasi (Hergenhahn B.R. & Olson Matthew H. 2008). Dalam hal ini dikemukakan oleh Edwin Ray Guthrie bahwa belajar tindakan membutuhkan praktik atau latihan sebab mengahuruskan gerakan yang tepat yang telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Guthrie menggambarkan bahwa stimulasi eksternal akan menimbulkan respon nyata dan menghasilkan gerakan nyata. Contoh: telpon berdering, seseorang akan berpaling kearah telepon dan berjalan kearah telepon lalu mengangkat telepon. Teori ini sesuai dengan proses pembelajaran keterampilan yang syarat dengan gerakan untuk menghasilkan suatu tindakan dan juga menghasilkan produk karya. Hasil belajar ini menurut Teori Bloom dominan pada ranah psikomotor, meskipun tercakup juga dua ranah

belajar lainnya, yaitu kognitif dan afektif (Winkel, 2007). Teori tersebut dipandang tepat dalam pembelajaran keterampilan ABK. Ilustrasi implementasi teori tersebut dikaitkan dengan berbagai hambatan fungsi indera dan perkembangan ABK, sehingga memerlukan bantuan eksternal yang sesuai dengan kondisinya agar ABK dapat belajar.

Bantuan eksternal antara lain berupa kejelasan prosedur kerja (simbul-simbul gambar dan tulisan untuk menjelaskan langkah), memberi contoh berulang-ulang cara bekerja, penataan lingkungan kerja dan peralatan kerja sesuai kondisi ABK (contoh: ruang dan peralatan khusus bagi ABK tuna daksa) dan bantuan bombingan perorangan. Dengan demikian stimulan eksternal dalam pembelajaran keterampilan bagi ABK sangat penting, agar terjadi respon belajar berupa kegiatan tertentu yang merupakan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi ABK latihan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat ABK. Cakupan bahan ajar minimal meliputi kemampuan menolong diri atau kegiatan hidup sehari-hari, keterampilan bersosialisasi atau bernasyarakat di lingkungan tempat tinggal dan keterampilan untuk bekerja. Sebaiknya keterampilan untuk bekerja dipilih salah satu jenis pekerjaan atau sub-pekerjaan, yang dapat dicapai kualitas ketuntasan hasil belajar oleh ABK. Dengan bekal vokasi tersebut ABK dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh pengakuan penghasilan layak. Tentu saja model pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orangtua ABK, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat). Dengan demikian kemandirian ABK dapat dicapai

melalui pendidikan keterampilan, jika ada pengakuan oleh lingkungannya terhadap hasil kinerja ABK.

3. Pembelajaran Tata Boga

Pemenuhan kebutuhan makanan sebagai kebutuhan dasar diawali dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan makan dalam keluarga yang sejahtera tidak asal kenyang, tetapi dapat membuat puas semua anggota keluarga. Pembelajaran Tata Boga pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik agar pada diri peserta didik yang terjadi perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan boga seperti pengetahuan tentang etika makan, pengetahuan menu, pengetahuan resep masakan maupun dalam bentuk keterampilan boga seperti keterampilan menyusun menu keluarga sehari-hari, keterampilan mengolah makanan, keterampilan menyajikan hidangan atau keterampilan mengemas makanan. Perubahan perilaku dapat pula terlihat dalam bentuk sikap, seperti sikap bersih dan sehat dalam mengkonsumsi ,mengolah dan menyajikan makanan, cermat dan teliti dalam persiapan pengolahan, termasuk menyiangi, membersihkan, potong memotong dan iris mengiris. Pada kegiatan iris mengiris dan potong memotong bahan makanan terjadi keuletan, ketekunan kreasi dan seni sehingga menghasilkan bentuk bentuk yang bervariasi untuk keindahan hidangan. Proses pengolahan makanan dalam menggunakan berbagai jenis alat masak dan tehnik masak yang digunakan dilakukan latihan keterampilan untuk menghasilkan hidangan yang memadai ditinjau dari jenis, jumlah hidangan, waktu dan jumlah porsi. Belajar Tata Boga dapat dilakukan peserta didik dengan baik , melalui pembelajaran Tata Boga yang dilakukan dengan baik pula.

Pembelajaran Tata Boga merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Pembelajaran Tata boga diawali guru dengan melakukan apersepsi pada peserta didik. Apersepsi adalah melakukan penafsiran buah pikiran atau kesan baru dengan bantuan pengalaman yang lampau. Bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan-tanggapan baru. Seorang bayi yang baru lahir belum dapat menafsirkan dunia sekitarnya karena belum ada pengalaman, dengan kata lain belum ada bahan apersepsinya. Pembelajaran ditinjau dari teori belajar koneksionisme yaitu pembentukan asosiasi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak, maka pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan, latihan dan efek. Pembelajaran akan efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan. Pembelajaran yang mengkondisikan latihan yang dilakukan berulang-ulang akan memperkuat dan peningkatan penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan efek yang menyenangkan akan terus diingat dan dikembangkan peserta didik, karena apa yang dipelajari cenderung akan diulang dan ditingkatkan. Pembelajaran ditinjau dari teori belajar *conditioning* yaitu perlunya penguatan dalam belajar yang disesuaikan dengan kondisi, waktu dan kesempatan yang diperlukan. Dalam proses *conditioning* terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku yang berurutan satu dengan yang lain. Pembelajaran ditinjau dari teori gestalt yaitu perlunya keterpaduan dan relevansi yang dipelajari dengan kondisi dan pengalaman individu. Pembelajaran ditinjau dari teori modeling atau identifikasi yaitu guru perlu menjadi figure yang dihormati dan disegani yang potensial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ditinjau dari kegiatan guru yaitu: memberi penjelasan verbal, demonstrasi, pemeliharaan tata tertib, pengadaan dan

pemeliharaan catatan-catatan, pemeliharaan kesehatan mental, perencanaan pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar. Selain dari itu yaitu penyajian konsep dan masalah secara bertahap dalam bentuk yang mudah difahami, dengan menggunakan tehnik penyajian; mengidentifikasi apa yang telah dan perlu diketahui lebih lanjut oleh siswa sehingga apa yang dipelajari mudah difahami sebagai suatu kebulatan pengetahuan yang utuh. Penataan situasi belajar dan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan sehingga dapat menumbuhkan dan men`dorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pada penelitian ini program yang dievaluasi adalah pelaksanaan pembelajaran Tata Boga di SMA-LB Kepanjen. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program keterampilan Tata Boga merupakan suatu kegiatan yang diberikan oleh sekolah untuk melatih keterampilan dan memberi bekal kepada anak berkebutuhan khusus. Materi pelaksanaan keterampilan Tata Boga untuk anak berkebutuhan khusus dapat disesuaikan dan dikembangkan sehingga dapat diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Pemberian keterampilan Tata Boga adalah sebuah cara agar anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dan berguna dimasyarakat.

Pemberian keterampilan Tata Boga tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga kegiatan pembelajaran tentunya akan berbeda dengan kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah umum.

C. Kajian Model Evaluasi

CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, and Product*. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh *National Study Committee on Evaluation of Phi Delta Kappa*. Model evaluasi dikembangkan oleh Stufflebeam

pada tahun 1960an. Model CIPP bertujuan untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi program, proyek, atau institusi. Pada tahun 2002 beliau menambahkan evaluasi produk menjadi evaluasi *impact, effectiveness, sustainability, dan transport-ability* (Endang Mulyatiningsih, 2011) .

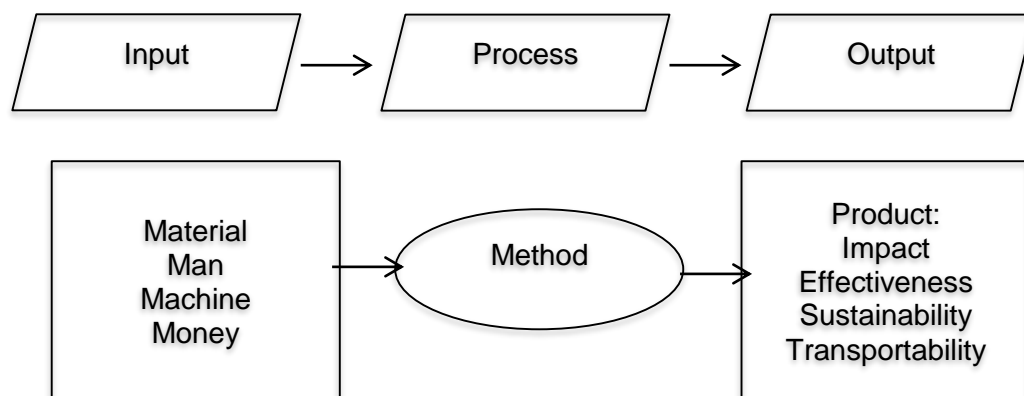
Menurut klasifikasi model evaluasi berdasarkan tujuannya, evaluasi CIPP termasuk model Management analysis yang bertujuan untuk mengevaluasi keputusan/kebijakan seorang manajer. Pada saat ini, model evaluasi CIPP banyak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan yang berskala internasional, nasional, lokal sampai program yang dikembangkan oleh individu yaitu semacam program pembelajaran.

Menurut Stufflebeam (1989), evaluasi adalah proses penggambaran, penemuan dan penyediaan informasi deskriptif dan pertimbangan tentang nilai dan manfaat dari beberapa tujuan yang telah direncanakan, diimplementasikan dan pengaruhnya untuk membimbing pembuatan keputusan, menilai akuntabilitas, dan memahami fenomena.

Model evaluasi CIPP dilakukan secara komprehensif untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Model evaluasi CIPP dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi apakah program telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar. Evaluasi konteks dilakukan untuk melihat kembali pertimbangan-pertimbangan yang mendasari sebuah program diusulkan sehingga diketahui apakah program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Evaluasi proses dilakukan untuk mempelajari apakah

pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dengan baik (Endang Mulyatiningsih, 2011).

Proses CIPP menunjukkan kesamaan pandangan untuk melihat evaluasi dari komponen sistem dan komponen program konteks dalam system setara dengan tujuan pada program. Komponen input setara dengan perencanaan, komponen proses setara dengan pelaksanaan dan komponen produk setara dengan *outcomes*. Melalui penyetaraan kegiatan evaluasi ini menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk berbagai keperluan (Endang Mulyatiningsih, 2011). Secara horizontal, kerangka kerja system dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Kerangka Kerja Sistem

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa *input* akan diprosess untuk menjadi *output*. Sumber-sumber input yang diproses menjadi *output* antara lain terdiri dari *material flow*, *personnel flow*, *machine flow*, dan *money flow*. Model evaluasi CIPP mengikuti aliran atau perunahan input bahan, alat, biaya, dan orang yang

menjalankan kegiatan untuk menjadi produk komprehensif. Selama proses berlangsung, evaluasi CIPP sudah dapat dilakukan (Endang Mulyatiningsih, 2011).

Evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif. Komponen evaluasi formatif sama dengan evaluasi sumatif namun tujuan evaluasi berbeda. Evaluasi formatif bertujuan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai akuntabilitas program.

1. Komponen Evaluasi

a. Konteks (*Context*)

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Informasi yang digali antara lain apakah keputusan pencetus ide program yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga untuk melaksanakannya. Evaluasi konteks juga dilakukan untuk menguji apakah tujuan dan prioritas program telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan.

Tahap awal dari siklus pengembangan program yang baik adalah menganalisis kebutuhan perlunya sebuah program baru ditetapkan. Analisis kebutuhan sering dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threats). Informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi konteks dapat diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data pertama adalah menelusur hasil analisis SWOT dari dokumen usulan program. Untuk melengkapi informasi konteks dapat pula dilakukan wawancara tentang latar belakang penyusunan program dengan pimpinan program dan pengguna program. Suapaya evaluator dapat memahami konteks secara lebih mendalam,

pengumpulan data konteks juga dapat dilakukan dengan membandingkan program yang sedang dievaluasi dengan program-program sejenis (Endang Mulyatiningsih, 2011).

Ilustrasi atau latar belakang pengambilan keputusan penetapan sebuah program menuntun evaluator untuk melakukan evaluasi dengan cara mengecek kembali apakah program telah dibuat sesuai dengan prosedur kerja yang benar. Untuk menggali informasi tersebut evaluator perlu menyusun rambu-rambu kegiatan evaluator yang perlu dilaksanakan dalam mengevaluasi konteks. Berikut ini diberikan beberapa contoh kegiatan evaluator dalam melaksanakan evaluasi konteks, yaitu:

- 1) Mencatat visi, misi, tujuan, sasaran dan prioritas program.
- 2) Mendiagnosis masalah yang menyebabkan munculnya kebutuhan.
- 3) Menganalisis apakah tujuan yang diusulkan telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang ingin diatasi.
- 4) Mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa alternative program yang dapat dipilih.
- 5) Mengumpulkan informasi latar belakang kebutuhan dan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan dokumen yang dapat dipercaya.
- 6) Mewawancarai pemimpin program untuk mendiskusikan prediksi beberapa masalah yang akan dihadapi jika program dilaksanakan pada masa yang akan datang.

b. Input

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya bahan, alat, amusia dan biaya untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan apakah strategi

pemecahan masalah dan perancangan taha-tahap kegiatan sudah relevan, layak dan ekonomis sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

c. Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada di luar rencana, menilai dan menjelaskan proses secara actual.

d. Produk

Tujuan utama dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Evaluasi produk juga sering dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang yaitu dampak program yang diharapkan/tidak diharapkan atau dampak positif dan negatif.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada sebuah penelitian dibutuhkan hasil penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dasar penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

1. Penelitian dari Lutfi Riyadh Rahman (2014) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan *Food Court Center* Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di SMK N 1 Sewon. Pada penelitian ini menggunakan metode CIPP. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner, wawancara,

observasi, dan studi dokumenter. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni 1) *Food Court Center* memberikan gambaran dan mengajarkan kepada siswa bagaimana melakukan wirausaha dalam bidang makanan, 2) sumber dana diperoleh dari dewan sekolah dan WaKa sarana prasarana, 3) kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan *Food Court Center* di SMK N 1 Sewon terpenuhi, 4) jadwal rencana kerja berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing, 5) produk makanan yang dijual di *Food Court Center* yaitu bakso, lotek, mie ayam, empek-empek, siomay, nasi ayam, aneka camilan, soto ayam. Sedangkan minuman dari nestle, coca cola, the bandulan wonosobo, 6) pelaksanaan pembelajaran di Food Cout Center untuk kelas XI/XII menjual produk makanan sedangkan untuk kelas X menjual minuman, 7) factor pendukung Food Court Center yakni SDM yang memadai, sarana prasarana yang memadai, 8) proses kegiatan Food Center dilakukan dari segi empat tahapan yakni perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, 9) semua aspek jiwa wirausaha (disiplin 17,93%, percaya diri 11,14%, berinisiatif 13,04%, efektif waktu 15,77%, sifat kepemimpinan 15,77% dan berani mengambil resiko 16,30%) pada interval tinggi kecuali pada aspek tanggung jawab pada interval rendah dengan presentase 10,05%.

2. Penelitian dari Wulan Yuliana (2013) yang berjudul Evaluasi Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7. Pada penelitian ini menggunakan metode CIPP. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini yakni 1) Sarana dan prasarana yang telah memenuhi standar minimal yang ditetapkan pemerintah, kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan siswa yang telah memenuhi KKM adalah 221 siswa dari

jumlah total 242 siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sedangkan yang tidak memenuhi KKM adalah 21 siswa. Jika diprosentase 221 siswa dari 242 tersebut sama dengan 91,32 %. Itu berarti telah melebihi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 75%, sehingga dapat disimpulkan implementasi kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dari segi produk/hasilnya efektif. 2) Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mata pelajaran al-Qur'an adalah: (a) sarana dan prasana sekolah yang memadai yaitu telah memenuhi standar minimal yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam hal ini tercantum dalam Permen No 24/2007 tentang sarana dan prasarana, (b) lingkungan belajar yang kondusif yakni kondisi lingkungan sekolah khususnya kondisi dalam ruang kelas terhindar dari kebisingan, pencemaran air, dan pencemaran udara, (c) perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan penyusunan yang berlaku di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an adalah: (a) input siswa yang berbeda dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, (b) jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak, dan (c) keterbatasan bahan ajar dan media yang digunakan.

3. Penelitian dari Siti Aminatun Sholikhah yang berjudul evaluasi program keaksaraan fungsional bidang boga di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) ngudi rukun triharjo sleman Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode CIPP. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil dari penelitian ini yakni 1) materi program keaksaraan fungsional bidang boga sudah sesuai dengan

kebutuhan warga belajar berdasarkan keinginan warga belajar. 2) latar belakang pendidikan penyelenggara yaitu Sarjana (S1), tutor lulusan Sarjana (S1), dan SLTA, warga belajar 60% lulusan SLTA/SMK, sisanya SLTP dan SD masing-masing 20%. Pekerjaan warga belajar 45% ibu rumah tangga, 5% petani dan sisanya buruh serta pedang masing-masing 25%. Pendapatan warga belajar 80% kurang dari Rp. 500.000 dan 20% antara Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. 3) minat warga belajar mengikuti keaksaraan fungsional bidang boga masuk kategori baik dan tingkat ketercapaian 80,98%. 4) sarana dan prasarana yang disediakan cukup memenuhi kebutuhan warga belajar sekiranya 50%. 5) pengadaan dana dari APBN dan APBD. 6) aktivitas tutor dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi persiapan mengajar kurang baik, pelaksanaan inti pembelajaran terdiri dari membuka pelajaran cukup baik, sedangkan penguasaan materi masuk kategori baik, interaksi tutor dengan warga belajar dan penggunaan waktu masuk kategori kurang baik, evaluasi pembelajaran masuk kategori cukup baik, mengakhiri pelajaran masuk kategori baik, dan menutup pelajaran masuk kategori cukup baik. 7) aktivitas belajar warga belajar yaitu keaktifan untuk bertanya masuk dalam kategori baik, sedangkan menjawab pertanyaan masuk kategori kurang baik. 8) pencapaian hasil evaluasi akhir program keaksaraan fungsional bidang boga berada dalam kategori baik dengan rerata 85.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Evaluasi *Context*

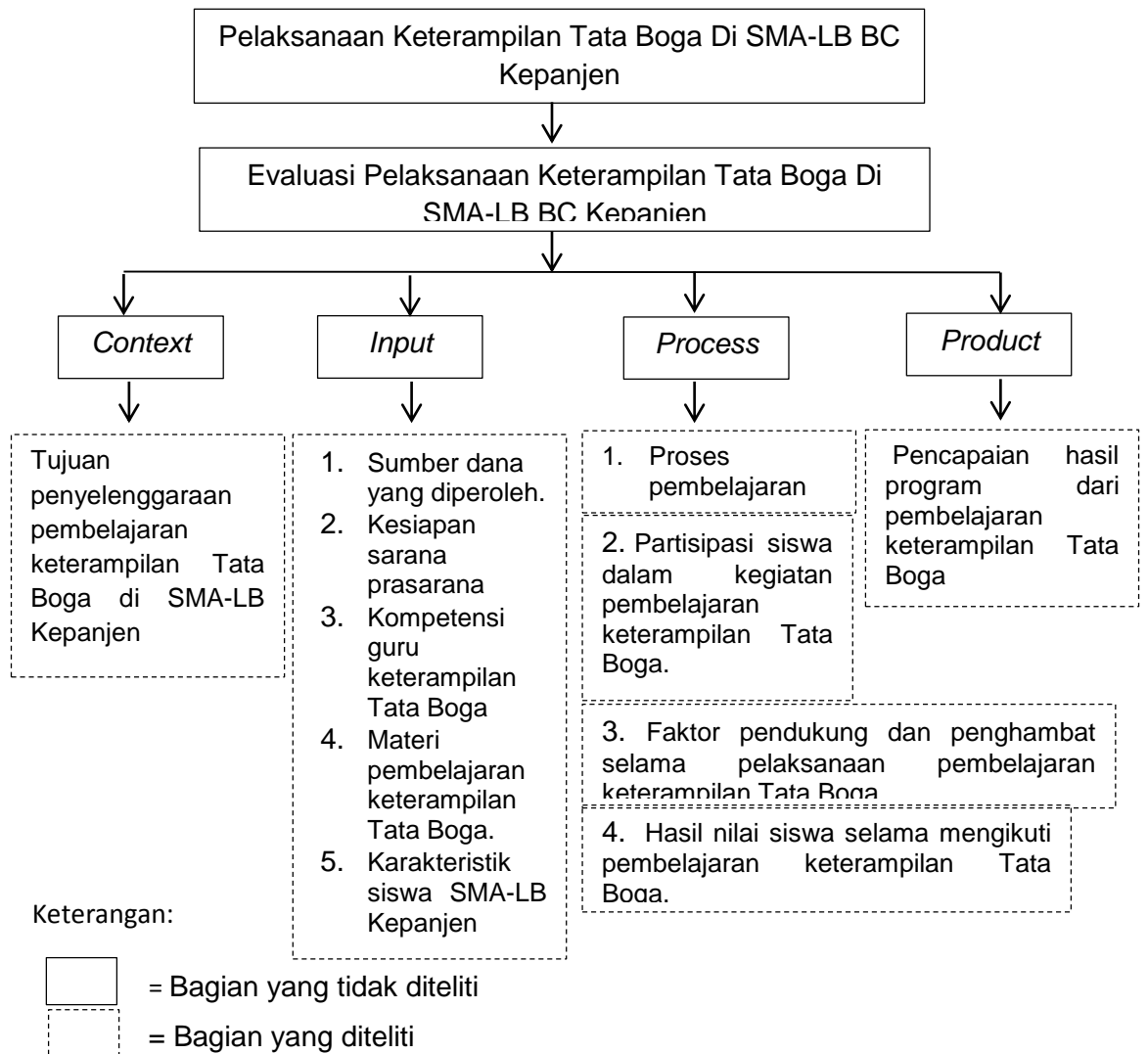
Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?

2. Evaluasi *Input*

- a. Bagaimana memperoleh sumber dana untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?

- b. Bagaimana kesiapan sarana prasarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen?
 - c. Bagaimana kompetensi guru keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB Kepanjen ?
 - d. Apa saja materi pembelajaran Tata Boga di SMA-LB Kepanjen ?
 - e. Bagaimana karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen ?
3. Evaluasi *Process*
- a. Bagaimana proses pembelajaran guru Keterampilan Tata Boga ?
 - b. Bagaimana partisipasi Siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga ?
 - c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga ?
 - d. Bagaimana nilai siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen ?
4. Evaluasi *Product*
- Bagaimana pencapaian hasil program dilihat dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanejen ?

F. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 3. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Evaluasi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan model evaluasi CIPP yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, Product*) (Isaac & Michael, 1994:6). Menurut Suharsimi Arikunto (2004 : 29)” model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, dengan demikian bila dalam suatu evaluasi menetapkan model CIPP maka evaluator harus mengalisis program berdasarkan seluruh komponen model tersebut.

2. Komponen Evaluasi

a. Konteks (*Context*)

Pada penelitian dibagian konteks peneliti akan meneliti tujuan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

b. *Input*

Evaluasi *input* bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu memilih dan membuat program yang dapat membawa perubahan yang diperlukan berdasarakan sumber daya yang dimiliki. Pada penelitian ini penelitian pada bagian input akan meneliti:

- 1) Untuk mengetahui sumber dana yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- 2) Untuk mengetahui kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

- 3) Untuk mengetahui kompetensi guru yang memberikan pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB.
- 4) Untuk mengetahui materi pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

c. Proses

Selama evaluasi proses, evaluator dituntut berinteraksi dengan staf pelaksana program secara terus menerus. Pada penelitian dibagikan proses peneliti akan meneliti

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kpanjen.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa mengikuti pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
- 4) Untuk mengetahui hasil nilai pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

d. Produk

Evaluasi produk dilakukan dengan menggunakan pengukuran-pengukuran secara kualitatif. Hasil evaluasi dibandingkan dengan hasil standar produk atau tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian dibagikan produk peneliti akan meneliti pencapaian hasil program yang dilihat dari pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.

B. Prosedur Evaluasi

Pada penelitian Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mempelajari program penelitian pembelajaran keterampilan Tata Boga atau pembelajaran Tata Boga dan mempelajari penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus.
2. Menyusun instrument penelitian, khususnya yang digunakan wawancara dan observasi.
3. Mengambil data pembelajaran keterampilan Tata Boga
4. Mengambil data produk yang dihasilkan oleh siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA-LB Kapanjen yang beralamat di kabupaten Kapanjen, Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari tanggal 01 Desember 2015 sampai dengan 22 Maret 2016.

D. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa SMA-LB Tuna Rungu dan Tuna Grahita dengan jumlah 22 siswa. Jenis subyek pada penelitian ini bersifat subyek terbatas hal ini dikarenakan menurut ketentuan jumlah siswa SLB antara 4-6 orang dan bersifat homogen dikarenakan unsur-unsur siswa SLB sama.

G. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperlohenya data yang objektif. Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu metode tes dan metode nontes (Endang Mulyatiningsih, 2011: 24-25). Pada

penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode nontes dengan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Subjek	Jumlah	Komp Data	Informasi yang digali	Instrumen	Subyek penelitian
Penyelenggara	1	Context	1. Tujuan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.	Wawancara	Kepala Sekolah SMA-LB Kepanjen
Penyelenggara	2	Input	1. Sumber dana 2. Kesiapan sarana prasarana dalam pembelajaran keterampilan Tata Boga. 3. Kompetensi guru yang memberikan pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB. 4. Karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen. 5. Material bahan praktik yang digunakan	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala Sekolah SMA-LB Kepanjen Guru Keterampilan Tata Boga
Penyelenggara dan pengguna	2	Process	1. Materi pembelajaran keterampilan Tata Boga. 2. Metode pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen. 3. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga. 4. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pembelajaran keterampilan Tata Boga 5. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.	Wawancara Observasi Dokumentasi	Guru Siswa
Siswa	22	Product	1. Hasil belajar siswa mengikuti pelaksanaan pembelajaran	Dokumentasi	Guru

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa wawancara, observasi, studi dokumenter dan dokumentasi (sugiyono, 2010:23).

H. Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen menentukan data yang terkumpul. Ungkapan "*Garbage tool garbage result*" merupakan hubungan antara instrument dengan data. Oleh karena itulah, menyusun instrument bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 1995: 177). Pada penelitian ini instrument penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee* atau responden atau mengadakan raport ialah suatu psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana di mana responden merasakan adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang paling penting lagi

kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerjasama.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur. Hal ini dikarenakan agar hasil yang diperoleh hasil wawancara yang mudah dianalisis dan dikelompokkan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah dan guru SMA-LB Kepanjen.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Aspek	Indikator	Sub Indikator
<i>Context</i>	Tujuan pembelajaran	a. Tujuan penyelenggaraan keterampilan Tata Boga
<i>Input</i>	Biaya satuan	a. Sumber dana utama b. Sumber dana lain c. Hasil praktik siswa
	Kualifikasi guru	a. Kualifikasi guru keterampilan Tata Boga b. Prestasi guru keterampilan Tata Boga
	Profil SMA-LB B dan C	c. Sejarah berdirinya SMA-LB B dan C d. Struktur Organisasi SMA-LB B dan C
<i>Product</i>	Hasil pembelajaran keterampilan Tata Boga	a. Manfaat pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa b. Pemasaran produk yang dihasilkan oleh siswa

Wawancara dengan kepala sekolah SMA-LB bertujuan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan tujuan pelaksanaan keterampilan khususnya Tata Boga untuk siswa SMA-LB BC Kepanjen, kualitas guru, profil sekolah. Kepala sekolah selain berfungsi sebagai pemimpin sekolah kepala sekolah juga sebagai pembimbing dalam pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Keterampilan Tata Boga

Aspek	Indikator	Sub Indikator
<i>Input</i>	Kesiapan sarana prasarana	b. Kondisi sarana prasarana di SMA-LB Kepanjen c. Ketersediaan sarana prasarana di SMA-LB Kepanjen

Lanjutan Tabel 3.

Aspek	Indikator	Sub Indikator
	Karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen.	a. Karakteristik siswa tuna rungu di SMA-LB Kepanjen. b. Karakteristik siswa tuna grahita di SMA-LB Kepanjen. c. Usia siswa tuna rungu dan tuna grahita di SMA-LB Kepanjen.
	Materi yang diajarkan kepada siswa	a. Penyusunan materi keterampilan Tata Boga b. Kesesuaian materi dengan kurikulum c. Sumber bahan ajar
<i>Process</i>	Metode mengajar	a. Sistematika pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk SMA-LB Kepanjen b. Jumlah jam pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen.
	Partisipasi siswa	a. Keaktifan siswa dalam mengikuti keterampilan Tata Boga b. Kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga c. Jumlah siswa saat pembelajaran keterampilan Tata Boga
	Faktor pendukung dan penghambat	a. Kegiatan pendukung selama pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Kegiatan penghambat selama pembelajaran keterampilan Tata Boga
	Pelaksanaan pembelajaran	a. Kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Manfaat pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa
<i>Product</i>	Hasil belajar siswa	a. Nilai siswa b. Kualitas Produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB B dan C Pemasaran produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB Kepanjen

Wawancara dengan guru keterampilan Tata Boga untuk kelas tuna rungu dan tuna grahita bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar, kemampuan dan karakteristik siswa.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa,

sehingga observasi berada bersamaan objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa tersebut berlangsung (Margono, 1997: 158-159). Pada penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung, observasi langsung dilakukan untuk pengamatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga dan hasil belajar siswa sedangkan observasi tidak langsung untuk mengamati sarana prasarana sekolah dan nilai hasil belajar siswa.

Pelaksanaan teknik obeservasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati berikut ini:

1) Observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Sebaliknya observer yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, observasi tersebut dinamakan quasi partisipasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

Pada penelitian ini observasi menggunakan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati proses kegiatan pembelajaran dan melakukan pengamatan terhadap sarana prasarana sekolah/laboratorium.

2) Observasi sistemik dan observasi non sistemik.

Observasi sistemik adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata kata lain wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistemik.

Pada penelitian ini menggunakan observasi sistemik hal ini dikarenakan sebelum melakukan observasi peneliti mempersiapkan bahan atau lembar observasi. Berikut kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sasaran
<i>Context</i>	Kondisi lingkungan	a. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, aman. b. Sistem penataan ruangan (terpadu, area, gabung)	Lingkungan SMA-LB Kepanjen
<i>Input</i>	Kesiapan sarana prasarana	a. Kondisi sarana prasarana di SMA-LB Kepanjen b. Ketersediaan sarana prasarana di SMA-LB Kepanjen	Sarana prasarana pendidikan
		c. Prosedur peminjaman peralatan di SMA-LB BC Kepanjen d. Perawatan sarana prasarana di SMA-LB BC Kepanjen	
	Karakteristik siswa SMA-LB Kepanjen.	a. Perilaku siswa tuna rungu selama pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Perilaku siswa tuna grahita selama pembelajaran keterampilan Tata Boga	Siswa tuna rungu dan tuna grahita
<i>Process</i>	Proses pembelajaran	a. Sistematis pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Jumlah jam pembelajaran keterampilan Tata Boga dalam satu minggu c. Kesulitan yang dialami guru selama pembelajaran	Guru keterampilan Tata Boga
	Partisipasi siswa	a. Keaktifan siswa tuna rungu dan tuna grahita b. Kondisi saat kegiatan pembelajaran c. Jumlah siswa dalam satu kali kegiatan praktikum	Siswa tuna rungu dan tuna grahita
	Pelaksanaan pembelajaran	a. Kegiatan pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Manfaat pembelajaran keterampilan	Siswa tuna rungu dan tuna grahita

Lanjutan Tabel 4.

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sasaran
<i>Product</i>	Hasil pembelajaran siswa	a. Nilai siswa b. Kualitas Produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB B dan C c. Pemasaran produk yang dihasilkan siswa SMA-LB B dan C	Guru keterampilan Tata Boga

Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data mulai dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Lembar observasi meliputi lembar observasi sarana prasarana kelas dan laboratorium Tata Boga, lembar observasi proses pembelajaran, dan lembar observasi untuk partisipasi siswa.

c. Studi Dokumentasi

Bentuk instrument penggalan data lain yang juga relevan dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi pada umumnya digunakan sebagai bentuk instrument tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reabilitas dari instrument utama, yaitu wawancara, observasi, dan *focus groups*. Para ahli merekomendasikan dokumentasi sebagai metode utama karena biasanya banyak sekali yang kurang relevan dengan apa yang diteliti.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (suharsimi Arikunto, 2002:206). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2010:329). Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang

bersangkutan (Haris Herdiansyah, 2011:143). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data terdahulu, baik berupa tulisan atau gambar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengamati hasil praktikum siswa dan kegiatan selama proses pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB Kepanjen selain itu dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti atau penunjang penelitian. Berikut ini kisi-kisi pedoman dokumentasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sasaran
<i>Context</i>	Sejarah program	a. Tahun awal kegiatan keterampilan Tata Boga b. Penyelenggara keterampilan Tata Boga setiap tahun c. Jumlah anggaran yang digunakan d. Jumlah tenaga pendidik	Profil SMA-LB Kepanjen
<i>Input</i>	Data anak didik	d. Usia siswa SMA-LB Kepnaje e. Jenis kelamin f. Status anak	Buku induk siswa
	Data pendidik	a. Nama b. Jenis kelamin c. Usia d. Pendidikan terakhir e. Diklat yang pernah diikuti f. Pengalaman kerja g. Kehadiran Data kelengkapan mengajar	Buku induk pendidik
	Sarana prasarana	a. Kelengkapan alat di dapur (ruang praktik) b. Kelengkapan peralatan di kelas c. Keadaan Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran	a. Materi pembelajaran keterampilan Tata Boga b. Kegiatan belajar mengajar keterampilan Tata Boga	Proses pembelajaran

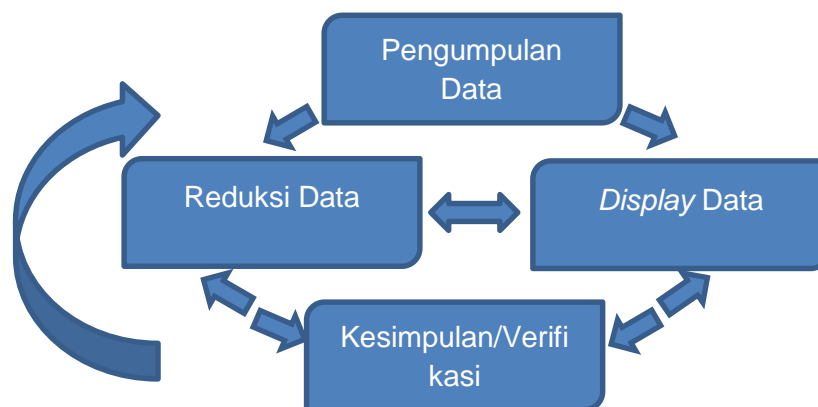
Lanjutan Tabel 5.

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sasaran
		c. Partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan Tata Boga	
	Pelaksanaan pembelajaran Tata Boga	a. Jadwal pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Tata Boga	Jadwal pelaksanaan Keterampilan Tata Boga
<i>Product</i>	Hasil belajar	a. Nilai siswa b. Produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB B dan C	Buku nilai siswa Hasil praktikum

I. Teknik Analisis Data

1. Wawancara

Teknik analisis data secara manual dengan menggunakan teknik analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Teknik manual dengan menggunakan model interaksi yang akan dijelaskan. Di bawah ini merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alurnya teknik analisis data dengan model inetraktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994).



Gambar 4. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles & Huberman (1994)

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1994), terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah

pengumpulan data, tahapan kedua adalah reduksi data, tahapan ketiga adalah *display* data, tahapan keempat adalah kesimpulan atau verifikasi.

2. Observasi

Teknik analisis data kualitatif hasil observasi partisipasi siswa selama proses pelaksanaan keterampilan tata boga dan hasil observasi proses mengajar dianalisis dengan rumus :

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA= Nilai aktivitas yang dicari atau diharapkan

SM=Skor maksimum (jumlah aspek yang dinilai)

JS= Jumlah skor yang diperoleh

100=Bilangan tetap

Setelah diperoleh nilai hasil aktivitas siswa dan kinerja guru kemudian dikategorikan dengan kriteria hasil observasi pada Tabel 7.

Tabel 6. Kriteria Hasil Observasi Partisipasi Siswa dan Proses Mengajar

Tingkat Keberhasilan	Kategori
N>80	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang baik
<20	Kurang sekali

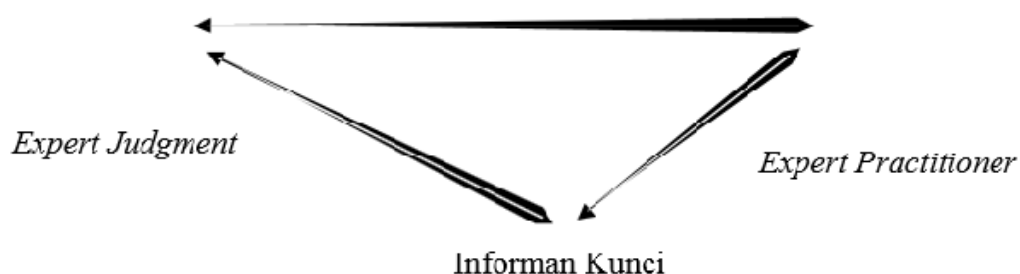
Sumber: modifikasi dari Rikunto (2007:44)

G. Validitas

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *memberchek* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. Menurut Sugiyono (2008), *memberchek* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan

memberchek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik *memberchek* juga sekaligus untuk menguji validitas eksternal untuk menguji tingkat *transferability*. Bila pembaca mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian, maka penelitian dikatakan memiliki standar transferabilitas yang tinggi. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil.

Instrumen dalam penelitian ini dilakukan uji validitas tiap item pertanyaan menggunakan *content validity*. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *panel expert* yaitu peneliti melakukan konsultasi dengan ahli dalam bidang ilmu pendidikan Tata Boga . Uji *expert* dilakukan 1 orang ahli dalam bidang ilmu Tata Boga, dari uji *expert* tersebut dinyatakan lembar observasi tidak perlu diganti tetapi ada beberapa yang perlu diperbaiki. Uji validitas data penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Triangulasi

Sumber: Sugiyono, 2008

Secara teknis pengujian validitas isi (*content validity*) dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang ditekiti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas

dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi (*content validity*) dapat dilakukan dengan membandingkan anatara isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

Pada setiap instrument baik tes maupun non tes terdapat butir-butir (item) pertanyaan. Untuk menguji validitas butir-butir instrument lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli. Dari hasil uji validasi lembar observasi untuk sarana prasarana, lembar observasi proses mengajar dan lembar observasi partisipasi siswa memperoleh komentar dari validator yakni penggunaan kata yang konsisten. Dari hasil validasi tersebut maka instrumen yang berupa lembar observasi mengalami sedikit perubahan.

H. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari asal kata *reliabel* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Reliabilitas merujuk pada ketetapan/keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kemampuan alat tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Dalam <http://wapedia.mobi/id> reliabilitas, keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Item intrumen yang valid sudah tentu reliabel. Pada penelitian ini lembar observasi partisipasi siswa tidak dilakukan uji reliabilitas kepada siswa akan tetapi hasil penggunaan lembar

observasi didukung dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA-LB BC Kepanjen , yang beralamatkan di jalan Adi Santoso Kelurahan Ardirejo Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dengan tujuan untuk melihat dan mengamati pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga untuk siswa tuna rungu (B) dan tuna grahita (C), sehingga tujuan dari keterampilan Tata Boga untuk siswa tuna rungu (B) dan tuna grahita (C) dapat diamati dan dievaluasi oleh pihak sekolah agar pemberian keterampilan pada siswa SMA-LB BC Kepanjen mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pihak sekolah.

Hasil dari penelitian ini berupa laporan terhadap atasan atau pimpinan, pimpinan atau atasan yang dimaksud yaitu kepala sekolah sebagai puncak tertinggi pimpinan sekolah, apakah program yang dibuat berupa keterampilan Tata Boga dapat melatih kemandirian dan memberi bekal hidup kepada siswa tuna rungu (B) dan tuna grahita (C) sehingga program tersebut dapat dilanjutkan atau program keterampilan Tata Boga belum mampu memenuhi tujuan program yang diinginkan sehingga sekolah perlu memperbaiki kembali program yang dibuat.

SMA-LB BC Kepanjen merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan keterampilan Tata Boga kepada siswanya. Sekolah mengharapkan dengan adanya keterampilan Tata Boga setidaknya siswa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Keterampilan Tata Boga SMA-LB BC Kepanjen juga berupaya menumbuhkan sikap mandiri dan memberi bekal hidup untuk siswa

tuna rungu (B) dan tuna grahita (C). Hal tersebut perlu adanya pengamatan yang lebih mendalam apakah keterampilan Tata Boga dapat melatih kemandirian dan dapat digunakan untuk bekal hidup siswa atau tidak. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan kepada guru, siswa dan ruang praktikum keterampilan Tata Boga. Pengamatan yang dilakukan untuk mengevaluasi guru saat kegiatan proses belajar mengajar sehingga pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Untuk mengamati siswa atau partisipasi siswa saat kegiatan praktikum pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi siswa dan pengamatan ruang kelas dan praktik dilakukan dengan lembar observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengamatan program keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian evaluasi program keterampilan Tata Boga ini dilihat berdasarkan model evaluasi yang digunakan yakni CIPP, data kualitatif pada penelitian ini merupakan analisis *context* dan *product*, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis *input* dan *process*.

B. Analisis Data

1. Evaluasi *Context*

Pada komponen *context* program yang dievaluasi adalah untuk mengamati tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen. Pelaksanaan keterampilan Tata Boga untuk siswa SMA-LB BC adalah untuk memberikan bekal siswa untuk hidup mandiri. Siswa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Sekolah luar biasa BC Kepanjen merupakan sekolah khusus untuk siswa dengan

berkebutuhan khusus tuna rungu (B) dan siswa dengan berkebutuhan khusus tuna grahita (C).

Siswa tuna rungu (B) sebenarnya mampu melakukan aktivitas normal seperti orang pada umumnya hanya saja mereka mengalami gangguan pada pendengarannya. Sehingga apabila mereka dilatih dan diasah kemampuannya maka mereka dapat hidup normal seperti anak pada umumnya. Di SMA-LB BC Kepanjen kelas untuk siswa tuna rungu digabung dengan kelas siswa tuna grahita dengan kecacatan ringan. Hal ini dikarenakan siswa tuna grahita dengan kecacatan ringan dianggap masih mampu mengikuti proses pembelajaran siswa tuna rungu.

Siswa tuna grahita (C) pada SMA-LB BC Kepanjen termasuk pada kategori ringan sampai sedang. Beberapa siswa tuna grahita mengalami kecacatan ganda. Kecacatan ganda yang dimaksud adalah siswa tidak hanya memiliki kecacatan mental akan tetapi beberapa siswa mengalami kecacatan fisik atau tuna daksa. Siswa tuna grahita di SMA-LB BC Kepanjen masih dapat diberi keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Guru harus selalu mengingatkan apa yang sudah diajarkan. Karakteristik siswa di SMA-LB BC Kepanjen tersebut membuat pihak sekolah membuat adanya pelatihan yang mudah dan dapat diterima oleh siswa SMA-LB BC Kepanjen. Keterampilan yang diajarkan juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga siswa antusias ketika menerima pembelajaran keterampilan Tata Boga.

Untuk mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain atau dapat dikatakan siswa dapat hidup mandiri maka sekolah memutuskan untuk membuat program keterampilan Tata Boga. Selain itu pemberian keterampilan Tata Boga juga diharapkan agar siswa yang telah lulus dapat mempunyai bekal

keterampilan yang nantinya diharapkan agar siswa dapat membuat usaha sendiri, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain.

2. Evaluasi Input

Evaluasi *input* meliputi sumber dana yang digunakan untuk keterampilan Tata Boga, ketersediaan dan kesiapan sarana prasarana, kompetensi guru, dan materi pembelajaran keterampilan Tata Boga. Hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut ini hasil yang diperoleh:

a. Sumber dana

Sumber dana yang digunakan untuk keterampilan Tata Boga berasal dari direktorat jendral pendidikan menengah (DIKMEN). Dana tersebut digunakan untuk pembelian peralatan untuk kegiatan praktikum keterampilan Tata Boga. Dana yang diperoleh untuk pelaksanaan praktik setiap tahunnya tidak sama, seperti pada tahun 2015 anggaran dana untuk kegiatan praktikum tidak terlalu banyak sehingga ketika praktik siswa juga diminta untuk membawa bahan-bahan dari rumah. Selain itu setiap minggunya siswa juga selalu membayar uang kas, uang kas digunakan apabila saat praktikum ada seorang siswa yang tidak membawa bahan baku untuk praktik maka wali kelas menggunakan uang kas untuk membeli kekurangan bahan untuk praktik.

b. Sarana prasarana

Tabel 7. Kondisi ruang kelas B (Tuna Rungu)

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Ruang Kelas						
1.	Meja	√		7	√	
2.	Kursi	√		16	√	
3.	Papan Tulis	√		1	√	
4.	Fasilitas lainnya	√			√	

Lanjutan Tabel 7.

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK			
B. Kondisi Ruang Kelas						
5.	Kebersihan	√				
6.	Sirkulasi udara	√				
7.	Pencahayaan	√				
8.	Jaringan listrik	√				

Kondisi ruang kelas untuk siswa tuna rungu berada di lantai dua sayap timur. Ruang kelas bersih dan rapi. Selain itu ruang kelas juga diberi fasilitas khusus yakni adanya cermin yang terpasang di dinding. Cermin berfungsi untuk kegiatan pembelajaran bahasa isyarat untuk siswa tuna rungu.

Tabel 8. Kondisi Ruang Kelas C (Tuna Grahita)

Tabel 1. Kondisi Ruang Kelas C (Pondok Ganda)						
No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Ruang Kelas						
1.	Meja	√		1	√	
2.	Kursi	√		10	√	
3.	Papan Tulis	√		1	√	
4.	Fasilitas lainnya	√			√	
B. Kondisi Ruang Kelas						
5.	Kebersihan	√				
6.	Sirkulasi udara	√				
7.	Pencahayaan	√				
8.	Jaringan listrik	√				

Kondisi ruang kelas untuk siswa tuna grahita berada di lantai satu. ruang kelas berada dalam satu ruang dengan siswa SD, batas pemisah antara SD dan SMA diberi sekat untuk membedakan. Pembatas kelas terbuat dari triplek sehingga kondisi ruang kelas sangat ramai dan membuat konsentrasi siswa SMA terganggu. Ruang praktik atau dapur berada di belakang ruang perpustakaan dengan memiliki ukuran 8x4m. hasil observasi dapur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Runag Praktik SMA-LB BC Kepanjen

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Kondisi Ruang Kelas						
1.	Kebersihan	√				
2.	Sirkulasi udara	√				
3.	Pencahayaan	√				
4.	Jaringan listrik	√				
B. Ruang Praktik						
5.	Alat penggorengan	√		3	√	
6.	Alat pengukus	√		3	√	
7.	Alat perebus	√		5	√	
8.	Alat pemanggang	√		1	√	
9.	Alat pencetak	√		6	√	
10.	Alat pengaduk	√		3	√	
11.	Alat pencampur	√		3	√	
12.	Alat pemotong	√		8	√	
13.	Alat pengukur	√		1	√	
14.	Alat pendingin	√		1	√	
15.	Rak alat	√		1	√	
16.	Rak bahan					
17.	Almari	√		6	√	
18.	Wastafel		√		√	
19.	Tempat pencucian	√		1	√	
20.	Alat kebersihan	√		1	√	
C. Kondisi Ruang Praktik						
21.	Kebersihan	√				
22.	Sirkulasi udara	√				
23.	Pencahayaan	√				
24.	Jaringan listrik	√				
25.	Saluran air bersih dan lancar	√				
26.	Ventilasi udara	√				
D. K3						
27.	Keselamata Kerja	√				
28.	P3K					
29.	Alat pemadam kebakaran					

c. Kompetensi guru

Guru yang mengajar keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen belum memiliki kualifikasi tertentu. Hal ini dikarenakan guru keterampilan Tata Boga merupakan guru kelas atau wali kelas, sehingga guru tersebut juga merangkap sebagai guru yang mengajar mata pelajaran keterampilan vokasional. Keterampilan Tata Boga termasuk salah satu keterampilan vokasional yang ada di SMA-LB BC Kepanjen.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran keterampilan Tata Boga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Penyusunan materi keterampilan Tata Boga hanya berdasarkan minat siswa dan belum terjadwal. Materi keterampilan Tata Boga disusun satu minggu sebelum kegiatan praktikum. Kemudian guru memberikan resep untuk kegiatan praktikum satu hari sebelum praktik. Hal ini dikarenakan apabila siswa diberi materi dan resep yang akan dipraktikkan jauh-jauh hari maka siswa akan lupa. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut guru memberikan resep satu hari sebelum kegiatan praktik.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* yaitu pelaksanaan keterampilan Tata Boga, partisipasi siswa selama pembelajaran keterampilan Tata Boga, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga, dan nilai siswa setelah mengikuti praktik. Hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut ini hasil yang diperoleh:

a. Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat berlangsung dengan baik. Sebagian siswa tuna grahita sangat

tergantung dengan guru selain itu siswa tuna grahita hanya mau mengerjakan pekerjaan yang mereka senang. Sedangkan siswa tuna rungu dapat melakukan kegiatan lebih mandiri dan fokus terhadap pekerjaan. Guru tidak menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk pembelajaran keterampilan Tata Boga hal ini dikarenakan guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi proses mengajar guru memiliki nilai tertinggi “4” dan nilai terendah “1”. Berikut hasil observasi penilaian proses pembelajaran guru dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Hasil Observasi Penilaian Proses Pembelajaran

Tabel 10: Hasil Observasi dan Nilai Tes dan Pembelaan																	
No.	Nama	Nilai															Total
1	Sukarmini	1	1	3	1	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	68
2	Sumiaji	1	1	3	1	3	4	3	3	4	4	4	4	1	2	3	68,3
	Rata-rata																68

Rata-rata nilai proses pembelajaran keterampilan Tata Boga pada kelas tuna rungu dan tuna grahita memperoleh nilai 68 dengan kategori baik.

b. Partisipasi Siswa

Lembar observasi partisipasi siswa memiliki nilai tertinggi “4” dan nilai terendah “1”. Hasil observasi partisipasi siswa tuna grahita memiliki nilai rata-rata dengan kategori cukup. Nilai terendah untuk kelas tuna grahita yakni 38,3 dengan kategori sangat kurang sedangkan nilai tertinggi yakni 78,3 dengan kategori baik. Dua orang siswa yang memperoleh kategori kurang baik dikarenakan dua orang siswa tersebut mengalami kecacatan ganda yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan praktik. Hasil observasi siswa tuna grahita dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Grahita

No	Nama	Nilai														Total	
1	Rizal Kurniawan	4	1	3	2	2	2	3	1	3	4	4	2	2	3	2	63.3
2	M. Sindu	4	1	4	3	4	3	4	1	3	3	4	2	3	2	3	73.3

Lanjutan Tabel 12.

No	Nama	Nilai														Total
3	Aldi	3	4	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	38.3
4	Ichsan	3	4	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	38.3
5	Rina Tri Oktavia	4	2	4	4	3	3	4	1	3	4	4	3	3	2	78.3
6	Fariz Aguswinarno	4	2	4	3	2	3	4	1	3	4	4	3	3	1	73.3
7	M. Anan	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	3	3	3	2	51.7
Rata-rata																59.5

Hasil observasi partisipasi rata-rata dari siswa tuna rungu memperoleh nilai dengan kategori baik. Nilai partisipasi siswa tuna rungu memperoleh nilai terendah 33,3 dengan kategori sangat kurang dan nilai tertinggi yang diperoleh yakni 78,3 dengan kategori baik. Hasil observasi siswa tuna rungu dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 12. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Rungu

No	Nama	Nilai														Total
1	Yana	4	4	4	4	2	2	3	1	2	4	4	4	4	2	76.7
2	Selga	4	1	2	2	1	1	2	1	2	3	3	3	3	1	50.0
3	Samsul	3	3	2	2	1	1	3	1	2	3	4	4	4	2	61.7
4	Faisal	3	3	2	2	1	1	3	1	2	3	4	4	4	2	61.7
5	Amelia	4	4	3	3	2	2	4	1	2	4	4	4	4	2	75.0
6	Fajar	4	4	2	2	2	2	4	1	2	4	4	3	4	2	70.0
7	Syahrul	4	4	4	3	3	2	4	1	2	4	4	4	4	2	78.3
8	Arga	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	33.3
Rata-rata																63.3

c. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga

Faktor pendukung dari keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepnajan yakni sarana prasarana yang memadai, dukungan dari wali murid, antusias siswa pada pelajaran praktik. Faktor penghambat dari pelaksanaan keterampilan Tata Boga yakni jadwal praktik keterampilan Tata Boga belum tersusun, tidak semua siswa tuna grahita dapat berpartisipasi pada pembelajaran keterampilan Tata Boga, minimnya dana untuk pembelajaran keterampilan Tata Boga.

d. Nilai praktik siswa

Setelah kegiatan praktik guru bersama-sama dengan siswa mengevaluasi produk yang dihasilkan oleh siswa. Produk yang dihasilkan siswa tidak dinilai oleh guru. Penilaian praktik keterampilan Tata Boga hanya dilihat dari keaktifan siswa. Akan tetapi guru tidak membuat rubrik penilaian untuk menilai keaktifan siswa.

4. Evaluasi *Product*

Hasil dari pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni berupa pelatihan Tata Boga yang sederhana pelatihan keterampilan Tata Boga yang sederhana pada siswa tuna rungu dan tuna grahita membuat siswa termotivasi untuk membuka usaha dibidang boga selain itu beberapa siswa telah menerapkan keterampilan Tata Boga yang mereka dapat dari sekolah untuk membantu kegiatan rumah tangga yang ada di rumah. Sekolah berharap dengan adanya keterampilan Tata Boga setidaknya siswa dapat melakukan hal-hal kecil seperti menggoreng tempe, membuat nasi kuning, membuat kacang telur, dan lain-lain yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal ketika siswa sudah lulus dari sekolah.

Dari hasil evaluasi tenaga pendidik dan sarana prasarana sudah mendukung kegiatan keterampilan Tata Boga. Sehingga pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat berlangsung dengan baik dan tujuan dari pelaksanaan keterampilan Tata Boga dapat terwujud.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Evaluasi *Context*

Program keterampilan Tata Boga adalah salah satu keterampilan yang diberikan kepada siswa SLB Kepanjen. Program keterampilan Tata Boga merupakan sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan dan dapat membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan awal adanya mata pelajaran keterampilan vokasional untuk siswa SLB. Hasil yang diharapkan dengan adanya pemberian keterampilan Tata Boga untuk siswa SLB yakni siswa dapat diberi bekal untuk hidup mandiri. Dengan pemberian keterampilan Tata Boga untuk siswa SLB diharapkan ke depannya siswa bisa membuka usaha di bidang boga atau setidaknya siswa dapat memanfaatkan keterampilan yang dia miliki untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Praktik Tata Boga untuk siswa SMA-LB BC Kepanjen juga bertujuan untuk melatih kemampuan motorik dan partisipasi siswa selama proses kegiatan pembelajaran. Harapan dari sekolah yakni terwujudnya tujuan dari kegiatan keterampilan Tata Boga untuk memberi bekal dan melatih siswa untuk hidup mandiri.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* yang diteliti pada penelitian ini yakni sumber dana yang diperoleh untuk kegiatan praktikum keterampilan Tata Boga, kesiapan sarana prasarana, kompetensi guru, karakteristik siswa SMA-LB BC Kepanjen dan materi bahan ajar untuk keterampilan Tata Boga.

Sumber dana yang digunakan untuk kegiatan keterampilan Tata Boga tidak selalu sama setiap tahunnya atau dapat dikatakan tidak menentu. Apabila

sekolah memiliki dana lebih atau mendapat bantuan dari instansi pemerintah maka keterampilan Tata Boga memiliki anggaran dana khusus untuk keterampilan Tata Boga. Apabila sekolah tidak memiliki dana lebih atau bantuan dari instansi pemerintah maka ketika praktik siswa diminta untuk membawa bahan-bahan untuk kegiatan praktik dari rumah. Bahan-bahan yang murah seperti bumbu-bumbu dibeli dengan menggunakan uang kas. Wali murid juga berperan penting untuk kegiatan praktikum Tata Boga di SMA-LB BC Kepnjen. Secara tidak langsung mereka juga membiayai kegiatan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepnjen. Pada tahun pelajaran 2016/2017 SMA-LB BC Kepnjen memperoleh dana dari DIKMEN. Dana yang digunakan untuk keterampilan Tata Boga berkisar antara Rp.1.000.000-Rp. 1.200.000. Dana tersebut digunakan untuk pembelian bahan-bahan praktik.

Sarana prasarana laboratorium Tata Boga di SMA-LB BC Kepnjen memiliki kondisi yang baik. Berikut ini Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008 Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Meja kerja	1 set/ruang	Untuk minimum 8 orang peserta didik pada pekerjaan produksi makanan dalam jumlah yang besar
1.2	Kursi kerja/stool		
1.3	Lemari simpan alat bahan		
2.	Peralatan		
2.1	Peralatan untuk pekerjaan produksi makanan dan minuman dalam jumlah besar		Untuk minimum 8 orang peserta didik pada pekerjaan produksi makanan dalam jumlah yang besar
3.	Media pendidikan		
3.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Untuk mendukung minimum 8 orang peserta didik pada

Lanjutan Tabel 14.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
			pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis
4.	Perlengkapan lain		
4.1	Kotak kontak	Minimum 2 buah/ ruang	Untuk mendukung operasional peralatan yang memerlukan daya listrik
4.2	Tempat sampah	1buah/ruang	

Sumber: PERMEN Depdiknas Nomor 40 Tahun 2008

Dari hasil observasi apabila dibandingkan dengan standar sarana prasarana peraturan pemerintah maka dapat dikatakan sarana prasana di SMA-LB BC Kepanjen sudah memenuhi standar pada peralatan dan perlengkapan lain sedangkan untuk perabot belum memenuhi standar dikarenakan belum tersedia. Peralatan yang ada di laboratorium SMA-LB BC Kepanjen tidak memiliki ukuran yang terlalu besar kebanyakan peralatann seperti panci, penggorengan, dandang memiliki ukuran sedang selain itu jumlah peralatan juga mendukung untuk adanya keterampilan Tata Boga.

Laboratorium boga memiliki ukuran 8x4 m . Ukuran laboratorium tersebut cukup sempit untuk kegiatan praktik, selain itu laboratorium berada di bagian belakang ruang perpustakaan sehingga sirkulasi udara di laboratorium kurang baik. Sirkulasi udara hanya berasal dari jendela kecil di dinding bagian belakang laboratorium. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana laboratorium di SMA-LB BC Kepanjen dapat dikatakan memenuhi standar walaupun masih terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi standar.

Ruang kelas untuk siswa tuna rungu berada di lantai dua sedangkan ruang kelas siswa tuna grahita berada pada lantai 1. Berikut ini Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah

Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 14. Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2	Media Pendidikan		
2.1	Papan tulis	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran 90 cm x 200 cm . ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya.
2.2	Papan panjang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm. ditempatkan pada posisi yang mudah diraih oleh peserta didik. Dapat berupa papan flannel.
3	Perlengkapan lain		
3.1	Tempat cuci tangan	1 buah/ ruang	
3.2	Jam dinding	1 buah/ ruang	
3.3	Kotak kontak	1 buah/ ruang	
3.4	Tong sampah	1 buah/ ruang	

Sumber: PERMEN Depdiknas Nomor 33 Tahun 2008

Dari hasil observasi ruang kelas siswa tuna grahita disekat menggunakan papan triplek. Sekat antar kelas yang terbuat dari triplek membuat proses pembelajaran kurang kondusif yang mengakibatkan siswa kurang fokus terhadap materi pembelajaran. Sedangkan prasarana di ruang kelas sudah cukup memadai dikarenakan semua komponen yang ada di standar sarana prasarana sudah memenuhi. Akan tetapi hanya ada satu meja besar yang digunakan di ruang kelas tuna grahita. Penggunaan meja besar bertujuan untuk mempermudah guru mengawasi siswa hal ini dikarenakan siswa tuna grahita cenderung lebih aktif selain itu dengan penggunaan meja besar siswa diharapkan dapat lebih mudah bersosialisasi dengan siswa yang lainnya. Alasan lain dari penggunaan meja besar dikarenakan keterbatasan jumlah meja yang ada.

Ruang kelas untuk siswa tuna rungu apabila dilihat dari observasi sudah memenuhi standar selain itu ruang kelas juga dilengkapi dengan cermin. Cermin berfungsi saat proses pembelajaran bahasa isyarat. Terpenuhinya sarana prasarana untuk kegiatan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen menjadikan kegiatan praktik keterampilan Tata Boga dapat berjalan dengan lancar selain itu kondisi sarana prasarana ruang kelas juga mendukung untuk kegiatan proses belajar mengajar.

Guru keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen belum memiliki kualifikasi khusus dan syarat tertentu untuk menjadi guru keterampilan Tata Boga. Guru di SMA-LB BC Kepanjen mayoritas adalah perempuan sehingga dianggap lebih sabar dan kompeten untuk mengajar keterampilan Tata Boga. Untuk memberi bekal guru keterampilan Tata Boga maka setiap ada pelatihan dari pemerintah pihak sekolah selalu mengirim perwakilan untuk mengikuti

pelatihan. Setelah kembalinya dari pelatihan maka ilmu yang didapat dibagikan kepada guru-guru yang lain. Belum adanya syarat dan kualifikasi khusus untuk guru keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen bukan menjadi hambatan bagi pihak sekolah untuk melatih siswa keterampilan Tata Boga. Selama ini proses pembelajaran keterampilan Tata Boga dapat berlangsung dengan baik.

SMA-LB BC Kepanjen merupakan sekolah luar biasa khusus untuk penyandang cacat tuna rungu dan tuna grahita. Setiap penyandang cacat tuna rungu dan tuna grahita memiliki karakter yang berbeda-beda. Kondisi siswa tuna grahita di SMA-LB BC Kepanjen merupakan penyandang cacat tuna grahita pada kategori sedang sehingga mereka masih bisa dilatih dan diberi keterampilan (Jurnal Pendidikan Khusus, 2006:3). Dua orang siswa tuna grahita di kelas SMA-LB C yang memiliki kecacatan ganda. Dua orang siswa tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan praktik dan hanya melihat selama proses pembelajaran keterampilan Tata Boga. Dengan melihat siswa tersebut setidaknya mengetahui apa yang diajarkan oleh guru. Hasil observasi partisipasi siswa tuna grahita rata-rata penilaian setiap aspek termasuk dalam kategori baik. Hanya saja pada aspek kelengkapan peralatan dan seragam siswa memperoleh nilai kurang. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak membawa peralatan. Peralatan yang digunakan selama proses pelaksanaan keterampilan Tata Boga berasal dari sekolah. Selain itu tidak ada seragam khusus untuk praktik Tata Boga.

Karakteristik dari siswa tuna rungu di SMA-LB BC Kepanjen memiliki kecenderungan yang sama setiap individunya, akan tetapi pada kelas tuna rungu ada beberapa siswa penyandang cacat tuna grahita. Siswa tuna grahita tersebut berada dalam satu kelas dengan siswa tuna rungu dikarenakan siswa tuna

grahita memiliki kemampuan yang sama seperti siswa tuna rungu sehingga mereka diberi beban belajar yang lebih berat dibandingkan dengan siswa tuna grahita pada umumnya. Siswa tuna rungu memiliki kemampuan yang sama dengan orang normal pada umumnya hanya saja mereka memiliki keterbatasan pada pendengarannya (Mohammad Effendi, 2006). Komunikasi yang dilakukan siswa tuna rungu menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi saat pembelajaran dengan guru siswa dilatih menggunakan bahasa verbal. Hasil observasi partisipasi siswa tuna rungu memperoleh nilai dengan kategori baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tuna grahita. Sama halnya dengan siswa tuna grahita pada penilaian aspek perlengkapan peralatan dan seragam siswa tuna rungu juga memperoleh nilai dengan kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan keterampilan Tata Boga siswa tuna rungu lebih fokus dibandingkan dengan siswa tuna grahita. Siswa tuna rungu lebih aktif dan cepat memahami apa yang dicontohkan oleh guru. Sedangkan siswa tuna grahita cepat bosan dan hanya mau melakukan satu kegiatan yang sama mulai awal sampai akhir kegiatan praktik. Rata-rata nilai partisipasi siswa tuna rungu 63,3 sedangkan siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5.

Materi bahan ajar keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepnjen belum memiliki jadwal yang pasti. Materi bahan ajar disusun satu minggu sebelum proses kegiatan praktik. Siswa diberi materi dan resep satu hari sebelum kegiatan praktik. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi siswa agar tidak lupa. Setiap kali pertemuan guru juga tidak membuat RPP. Tidak tersusunnya jadwal untuk kegiatan praktik keterampilan Tata Boga membuat pelaksanaan keterampilan Tata Boga tidak menentu dan tidak selalu ada setiap bulannya.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* yang diteliti pada penelitian ini yakni pelaksanaan keterampilan Tata Boga, partisipasi siswa selama pembelajaran keterampilan Tata Boga, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga, dan nilai siswa setelah mengikuti praktik.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila guru telah memenuhi dan menguasai 7 aspek yakni guru melakukan diagnosa terhadap perilaku siswa, guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran, guru sebagai administrasi sekolah, guru sebagai komunikator, guru mampu mengembangkan keterampilan diri, dan guru mampu mengembangkan potensi anak didik (Direktorat Jendral Kependidikan, 2008). Proses pelaksanaan keterampilan Tata Boga di kelas tuna grahita hasil observasi guru memperoleh rata-rata nilai 68,3 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan guru selalu memberi contoh kepada siswa pada setiap langkah kerja selain itu guru juga mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dengan siswa sehingga siswa lebih mengetahui kegunaan bahan dan cara pembuatan produk. pada akhir pembelajaran guru bersama dengan siswa melakukan evaluasi. Proses pembelajaran keterampilan Tata Boga di kelas tuna rungu hasil observasi guru memperoleh nilai 68 dengan kategori baik. Guru memberi bimbingan kepada siswa dan memberi contoh setiap prosedur pelaksanaan. Guru juga mengecek pekerjaan siswa. Adanya interaksi guru dengan siswa membuat siswa lebih mengerti materi praktik. Guru juga menguasai materi praktik. Dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan keterampilan Tata Boga dapat berlangsung dengan baik. Pada aspek

perencanaan pembelajaran kedua guru memperoleh nilai dengan kategori kurang baik hal ini dikarenakan guru tidak membuat administrasi mengajar. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran guru memperoleh nilai dengan kategori baik sedangkan pada aspek penilaian guru memperoleh nilai dengan kategori kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat berlangsung dengan baik walaupun guru belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh direktorat jendral kependidikan.

Nilai partisipasi siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5 dengan kategori cukup sedangkan untuk kelas tuna rungu rata-rata kelas memperoleh nilai 63,6 dengan kategori baik. Siswa tuna grahita memiliki kecenderungan sulit fokus dan bekerja sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Saat kegiatan pelaksanaan keterampilan Tata Boga siswa tuna grahita memperhatikan guru dan meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan. Siswa tuna grahita aktif bertanya kepada guru mengenai fungsi bahan dan prosedur cara membuat. Pekerjaan yang diberikan kepada masing-masing siswa tidak dapat dikerjakan dengan cepat untuk mengantisipasi hal tersebut guru meminta siswa untuk mengerjakan secara berkelompok.

Siswa tuna rungu lebih fokus dan dapat mengerjakan pekerjaan dengan mandiri. Pada saat kegiatan pelaksanaan keterampilan Tata Boga siswa tuna rungu dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan siswa tuna grahita. Siswa tuna rungu dapat mengerjakan pekerjaan sesuai dengan instruksi dari guru. Pada saat praktik guru sesekali mendampingi siswa dan mengecek pekerjaan siswa. Produk hasil praktikum siswa tidak dinilai oleh guru. Guru hanya mengevaluasi bersama-sama dengan siswa setelah selesai praktik. Pada saat

penilaian di rapot guru menggabungkan beberapa nilai keterampilan yang diajarkan. Penilaian yang dilakukan berdasarkan keaktifan siswa.

Faktor penghambat dari keterampilan Tata Boga yakni keterampilan tata boag di SMA-LB BC Kepanjen belum terjadwal dengan baik hal ini dikarenakan tidak adanya sumber dana yang pasti untuk pelaksanaan keterampilan Tata Boga, guru tidak membuat rencana proses pembelajaran sehingga guru tidak mempunyai gambaran metode pembelajaran yang akan digunakan, tidak adanya lembar penilaian keterampilan Tata Boga, selain itu beberapa siswa yang mengalami kecacatan ganda tidak dapat berpartisipasi pada pelaksanaan keterampilan Tata Boga. Faktor pendukung keterampilan Tata Boga yakni antusias siswa yang baik pada pembelajaran keterampilan, adanya dukungan dari wali murid untuk proses pendanaan, sarana prasarana yang ada di SMA-LB BC Kepanjen mendukung proses pelaksanaan keterampilan Tata Boga.

4. Evaluasi *Product*

Pencapaian hasil program keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat terlaksana. Menurut hasil wawancara kepala sekolah dengan wali murid siswa beberapa wali murid menyatakan bahwa di rumah siswa mempraktekkan dan memanfaatkan hasil pembelajaran keterampilan Tata Boga misalnya siswa dapat menggoreng tempe, membuat nasi goreng, dan lain-lain.

Akan tetapi penjualan produk boga dari SMA-LB BC Kepanjen tidak dapat terlaksana dengan baik hal ini dikarenakan masyarakat kurang mengapresiasi produk boga yang dihasilkan siswa SLB. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap produk boga yang dibuat oleh siswa SLB membuat produk yang dijual

tidak laku dan mengalami kerugian. Oleh karena itu SMA-LB Kepanjen memutuskan untuk tidak menjual hasil keterampilan Tata Boga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian evaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Context

Pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen melatih siswa tuna rungu dan tuna grahita untuk hidup mandiri. Mandiri yang dimaksud yakni dapat melakukan kegiatan seperti menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri, mencuci piring, dan bekal keterampilan yang diperoleh dari sekolah dapat digunakan untuk membuka sebuah usaha kecil. Dapat disimpulkan bahwa pemberian keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat dikatakan berhasil hal tersebut dapat dilihat dari perubahan siswa saat berada di rumah. Siswa membantu untuk menyiapkan makanan untuk anggota keluarga yang lainnya. Selain itu siswa juga tertarik untuk mencoba materi yang sudah diajarkan di sekolah untuk dipraktekkan di rumah.

2. Input

- a. Sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen tidak tetap setiap tahunnya. Dana yang digunakan pada tahun pelajaran 20016/2017 berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp.1.200.000.
- b. Sarana prasarana yang ada di SMA-LB BC Kepanjen mendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga. Kelengkapan peralatan laboratorium SMA-LB BC Kepanjen telah memenuhi standar dari peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 40 Tahun 2008.

- c. Guru di SMA-LB BC Kepanjen merupakan guru kelas yang juga merangkap menjadi guru keterampilan Tata Boga. Untuk memberi bekal terhadap guru keterampilan Tata Boga sekolah mengikuti pelatihan.
- d. Materi pembelajaran keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen belum terjadwal dengan baik, akan tetapi pemilihan materi yang digunakan sudah baik dan sesuai dengan kemampuan siswa.
- e. Karakteristik siswa tuna grahita di SMA-LB BC Kepanjen yakni kurang fokus saat pembelajaran dan bekerja mengikuti petunjuk guru, sedangkan untuk siswa tuna rungu lebih fokus pada pekerjaan dan dapat bekerja mandiri.

3. *Process*

- a. Penilaian proses mengajar pada guru kelas tuna rungu memperoleh nilai 68 dengan kategori baik dan penilaian proses mengajar guru pada kelas tuna grahita memperoleh nilai 68,3 dengan kategori baik.
- b. Partisipasi siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5 dengan kategori cukup sedangkan siswa tuna rungu memperoleh rata-rata nilai 63,6 dengan kategori baik.
- c. Faktor penghambat pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni keterampilan Tata Boga tidak terjadwal, sumber dana yang tidak tentu, kurang lengkapnya administrasi guru, kecacatan ganda pada siswa. Faktor pendukung pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen yakni siswa lebih senang pelajaran praktik, dukungan dari wali murid, ketersediaan sarana prasarana yang baik.
- d. Penilaian pelaksanaan keterampilan Tata Boga pada keaktifan siswa.

4. Product

Pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen diperoleh hasil diantaranya nilai partisipasi siswa tuna rungu dan tuna grahita berada dalam kategori baik. Nilai guru selama proses pembelajaran juga memperoleh nilai dalam kategori baik. Kondisi sarana prasarana laboratorium Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen berada dalam kondisi yang baik sehingga dapat menunjang kegiatan pelaksanaan keterampilan Tata Boga. Siswa tuna rungu maupun siswa tuna grahita sebagian besar dapat hidup mandiri setelah memperoleh pembelajaran keterampilan Tata Boga terutama untuk membuat makanan sendiri dan mencuci piring., sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai. Oleh karena itu pelaksanaan keterampilan Tata Boga dapat diteruskan dengan perbaikan pada aspek administrasi guru dan perencanaan materi.

B. Rekomendasi

Program pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen merupakan program keterampilan yang diharapkan dapat melatih kemandirian dan memberi bekal kepada siswa tuna rungu dan tuna grahita. Dilihat dari hasil penelitian di SMA-LB BC Kepanjen hasil penelitian rata-rata siswa tuna grahita dan siswa tuna rungu berpartisipasi dalam kegiatan praktikum. Selain itu orang tua wali murid juga mengatakan siswa yang telah diberi keterampilan dapat melakukan kegiatan lebih mandiri. Pelaksanaan keterampilan Tata Boga yang bertujuan untuk membekali siswa setelah lulus dan melatih siswa agar hidup mandiri dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari beberapa lulusan dapat melakukan aktivitas sederhana seperti memasak, menjahit kancing baju, dan

lain-lain selain itu beberapa lulusan bekerja di pabrik. Walaupun sebagian siswa yang mengalami kecacatan ganda belum dapat hidup mandiri. Sehingga peneliti mengharapkan pelatihan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen juga dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa SMA-LB BC Kepanjen. Pelatihan jiwa kewirausahaan pada siswa dapat dilakukan dengan menjual hasil praktik di lingkup sekolah terlebih dahulu.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan yang dialami yakni data perkembangan siswa setelah mengikuti pelatihan keterampilan belum memiliki catatan sehingga sekolah tidak dapat mengetahui perkembangan siswa. Informasi perkembangan siswa hanya diketahui ketika ada pertemuan wali murid dengan guru.

D. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian evaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen, maka dapat saran sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen sebaiknya dapat ditambah dengan untuk melatih jiwa kewirausahaan siswa. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa setelah lulus dapat membuka lapangan usaha.

2. Evaluasi *Input*

Sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan keterampilan Tata Boga berasal dari wali murid siswa dan direktorat pendidikan menengah, sekolah dapat bekerjasama dengan toko-toko penyedia bahan untuk memberi sponsor atau potongan harga. Selain itu untuk menghemat penggunaan dana sekolah dapat

membuat kebun, kebun tersebut ditanami sayur, buah dan lain-lain yang hasilnya dapat digunakan untuk bahan praktik keterampilan Tata Boga.

3. Evaluasi *Process*

Pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen sebaiknya sudah terjadwal. Guru membuat rencana proses pembelajaran sebelum pembelajaran keterampilan Tata Boga. Selain itu, penyusunan materi keterampilan Tata Boga sebaiknya dilakukan di awal tahun ajaran.

4. Evaluasi *Product*

Sekolah bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah dan swasta untuk pengenalan produk boga siswa SLB. Untuk memasarkan produk hasil praktik sekolah juga dapat menjual hasil praktik siswa di kantin sekolah. Sehingga siswa juga dilatih untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. 2014. Metode Pembelajaran Praktik. <https://abdulkadirarno.wordpress.com/> diakses pada tanggal 05 Desember 2015 jam 19.34 WIB
- Afiantika. (2012, 29 Maret). Softskill Apa Saja yang Dibutuhkan untuk Suatu Perubahan. Diambil dari <http://afiantika.blogspot.com/2012/03/softskill-apa-saja-yg-dibutuhkan-oleh.html>. Pada tanggal 11 Desember 2014, jam 10.51 WIB.
- Anggi, P. (2012, 01 Desember). Manajemen Waktu. Diambil dari <http://anggiputrifik.blogspot.com/>. Pada Tanggal 11 Desember 2014, jam 11.33 WIB.
- Anonim. (2013, 25 Maret). Pengertian Kreativitas. Diambil dari <http://www.galeripustaka.com/2013/03/pengertian-kreativitas.html>. Pada tanggal 11 Desember 2014, jam 11.22 WIB.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Diambil <http://www.dpr.go.id/uu/uu1945>. Pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 19.04 WIB
- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi (eds). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Faridah Yusuf Tayibnaspis, DR. 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program pendidikan dan Penelitian. Jakarta . Rineka Cipta.
- Fendik, S. (2014). Teori Kerjasama dan Persaingan Kelompok. Diambil dari <http://imadiklus.com/teori-kerjasama-dan-persaingan-kelompok/>. Pada tanggal 11 Desember 2014, jam 11.29 WIB.
- Hamzah, B. Uno, dkk, *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian* (Jakarta: Delima Press, 2010), p. 141
- Haris H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011. Cet ke-2
- Haris, H. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lidya, W. 2011. Apa Itu Sekolah Luar Biasa?. Diakses <http://lidya-plb2011.blogspot.co.id/2011/10/apa-itu-pendidikan-luar-biasa.html> pada tanggal 30 November 2015, jam 21.20 WIB.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurul, Z. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, "Penelitian Kualitatif ; Pendidikan Anak Usia Dini", (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 87.

Margono, S. 1977. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia

Mochammad, E. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bui Aksara.

Muhammad, I. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga.

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rineka Cipta.

Wawan. 2012. Disabilitas dan pandangan masyarakat. Diambil dari <http://wawank-wawank.blogspot.co.id/2011/11/disabilitas-dan-pandangan-masyarakat.html>. Pada tanggal 04 November 2015, jam 10.28 WIB

Wiji, H. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Pedagogia: Jakarta.

Republik Indonesia. 1954. Undang-undang No 12 Tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Lembaran RI tahun 1954, No 15. Sekretariat Negara: Jakarta.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2008. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: KENCANA.

Siti Irene A.D., 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subandiyah. 1982. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di SD se-Jawa tengah*. Skripsi. FIP-UNY.

Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
<http://todaypdf.org/nana+sudjana+penilaian+hasil+proses+belajar+mengajar.html>/diunduh tanggal 5 januari 2015, pukul 14:23 WIB

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta. Cet ke-9.

- Sugiyah. (2010). Partisipasi Komite Sekolah dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo. Tesis. PPs UNY.
- Suharsimi, A. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Suparlan. (2013, 30 November). Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947 – 2013. Diambil dari <http://suparlan.com/1436/2013/11/30/1436/>. Pada tanggal 07 Desember 2014, jam 12.15 WIB.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/sistem-pengajaran-dengan-modul-b-suryosubroto-26406.html> diunduh pada tanggal 5 januari 2015, pukul 15:00 WIB
- Sri, S. 2013. Meningkatkan Keterampilan Membuat Kripik Kentang Melalui Metode Latihan Bagi Anak Tuna Grahita Ringan. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24501&val=1496>
- Yeni Herawati.(2008).”Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimalisasi Penggunaan Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning”. Laporan Penelitian.UNS.

LAMPIRAN I

**Instrument
Surat Validasi**

a. Pedoman Observasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

**PEDOMAN OBSERVASI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN SATUAN
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BC KEPANJEN
MALANG TAHUN 2016**

Fokus Observasi : Ruang Kelas dan Ruang Praktik (Dapur)

Tanggal Observasi :

Tempat Observasi : SMA-LB BC Kepanjen

Pihak yang Terlibat : Guru Keterampilan Tata Boga

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Ruang Kelas						
1.	Meja					
2.	Kursi					
3.	Papan Tulis					
4.	Fasilitas lainnya					
B. Kondisi Ruang Kelas						
5.	Kebersihan					
6.	Sirkulasi udara					
7.	Pencahayaan					
8.	Jaringan listrik					
C. Ruang Praktik						
9.	Alat penggorengan					
10.	Alat pengukus					
11.	Alat perebus					
12.	Alat pemanggang					
13.	Alat pencetak					
14.	Alat pengaduk					
15.	Alat pencampur					
16.	Alat pemotong					
17.	Alat pengukur					
18.	Alat pendingin					
19.	Rak alat					
20.	Rak bahan					

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
21.	Almari					
22.	Wastafel					
23.	Tempat pencucian					
24.	Alat kebersihan					
D. Kondisi Ruang Praktik						
25.	Kebersihan					
26.	Sirkulasi udara					
27.	Pencahayaan					
28.	Jaringan listrik					
29.	Saluran air bersih dan lancer					
30.	Ventilasi udara					
E. K3						
31.	Keselamata Kerja					
32.	P3K					
33.	Alat pemadam kebakaran					

Malang,

Observer ,

(.....)

a. Pedoman Observasi Proses Belajar Mengajar

**PEDOMAN OBSERVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Guru :

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi :

Tema Mata Pelajaran :

Berilah tanda (√) pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
I. PERENCANAAN PEMBELAJARAN					
1.	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik				
2.	Guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir				
3.	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif				
4.	Guru memilih sumber belajar/media pembelajaran dengan materi dan strategi pembelajaran				
II. PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG AKTIF DAN EFEKTIF					
Kegiatan pendahuluan					
5.	Guru memulai pembelajaran dengan efektif				
Kegiatan inti					
6.	Guru menguasai materi pembelajaran				
7.	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif				
8.	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran				
9.	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran				
10.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif				
11.	Guru membimbing kegiatan praktikum				
Kegiatan penutup					
12.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif				

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
III.	PENILAIAN PEMBELAJARAN				
13.	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik				
14.	Guru menggunakan strategi dan metode penilaian dalam mencapai kompetensi				
15.	Guru memanfaatkan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan bahan penyusun rancangan pembelajaran selanjutnya				

Malang,

Observer,

(.....)

b. Pedoman Observasi Partisipasi Peserta Didik

**PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPASI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Anggota Kelompok : a. c.
b. d.

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi :

Tema Mata Pelajaran :

Berilah nilai pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Pengamatan	Nama Siswa			
		a	b	c	d
1.	Siswa semangat mengikuti pelajaran				
2.	Siswa tenang dalam mengikuti pembelajaran				
3.	Siswa aktif dalam proses pembelajaran				
4.	Siswa memperhatikan penjelasan guru				
5.	Siswa menjawab pertanyaan guru				
6.	Siswa memberikan gagasan dan tanggapan dalam suatu permasalahan				
7.	Siswa dapat mengikuti arahan guru				
8.	Siswa membawa perlengkapan praktikum				
9.	Siswa menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan				
10.	Siswa dapat mempraktekkan apa yang dibuat guru				
11.	Siswa dapat menggunakan peralatan dengan benar				
12.	Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan				
13.	Siswa dapat menyelesaikan dengan tepat waktu				
14.	Siswa mengevaluasi hasil pembelajaran				
15.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran				

Malang,

Observer,

(.....)

c. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA
BOGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C
KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

A. Identitas Responden

Nama :
Jabatan : Kepala Sekolah SMA-LB B dan C Kepanjen
Instansi :
Hari, Tanggal :

B. Pertanyaan

1. Context

- a. Apa tujuan pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?
- b. Mengapa diadakan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?
- c. Kapan pertama kali dimulai pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?
- d. Bagaimana pengaruh pemberian keterampilan tata boga dengan kemandirian siswa ?
- e. Apakah ada dukungan dari instansi pemerintahan dan masyarakat terhadap pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

2. Input

- f. Bagaimana sekolah memperoleh dana untuk kegiatan pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen?
- g. Bagaimana kualifikasi guru yang mengajar keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?
- h. Berapakah jumlah guru yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

d. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA
BOGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C
KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

A. Identitas Responden

Nama :

Jabatan : Guru Keterampilan Tata Boga Di SMA-LB B dan C Kepanjen

Instansi :

Harl, Tanggal :

B. Pertanyaan

1. Input

a. Bagaimana kondisi sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

b. Apa saja materi keterampilan tata boga untuk anak SLB B dan C ?

2. Process

c. Bagaimana sistematika pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen?

d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

e. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

3. Product

f. Bagaimanakah perolehan nilai siswa ?

g. Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB Kepanjen ?

h. Apakah manfaat dari pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen untuk siswa ?

i. Apakah ada lulusan yang menerapkan hasil pembelajaran keterampilan tata boga ?



: Permohonan Validasi Instrumen TAS
: 1 Bendel

da Yth,

Dr. Endang Mulyatiningsih

en Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana

tkultas Teknik UNY

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS),

an ini saya:

Nama : Fritia Ariza

NIM : 12511241001

Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga

di SMA-LB B dan C Kepanjen Malang

gan hormat mohon ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrument penelitian

yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya: (1) proposal

s, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TAS, dan (3) draf instrumen penelitian TAS.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian ibu diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2016

Pemohon,

Fritia Ariza

NIM. 12511241001

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Boga

Dr. Mutiara Nugraheni

NIP. 19770131 200212 2 001

Pembimbing TAS

Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd
NIP. 19750428 199903 2 002



SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

yang bertanda tangan di bawah ini:

Dr. Endang Pujiyohningih, M.Pd.

1963 011 19881 2 002

: Pendidikan Teknik Boga

atakan bahwa instrument penelitian TAS atas nama mahasiswa:

: Fitrta Arwa

: 1251241001

: Pendidikan Teknik Boga

: Evaluasi Faktor Risiko Keamanan Pangan

di MA - LB B dan C Kabupaten Malang

di lakukan kajian atas instrument penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan :

Layak digunakan untuk penelitian

Layak digunakan dengan perbaikan

Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

saran/perbaikan sebagaimana yang terlampir.

kan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Validator,

Dr. Endang Pujiyohningih, M.Pd.

NIP. 1963011 19881 2 002

Beri tanda ✓


Hasil Validasi Instrumen Penelitian TAS

Nama Mahasiswa : Faria Azzah
Judul TAS : Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Interaktif pada Boga di SMA - B. S. dan C.
di Kabupaten Malang

NIM: 2511241001

No.	Variabel	Saran/tanggapan
1.	Context	Semua harus konsisten dg variabel / komponen yg diukur dengan Campur - acak .
2.	Input	
3.	Proses	
4.	Produk	
	Komentar umum/Lain-lain	

Yogyakarta, Januari 2016
Validator,


Dr. Endang Sutjiatiningih, M.Pd
NIP. 1953011 1981 2 002

LAMPIRAN II

**Hasil Observasi
Hasil Wawancara
Perhitungan Hasil
Observasi**

a. Pedoman Observasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

**PEDOMAN OBSERVASI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN SATUAN
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C
KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Fokus Observasi : Ruang Kelas dan Ruang Praktik (Dapur)

Tanggal Observasi : 03 Februari 2016

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen (kelas B)

Pihak yang Terlibat : Guru Keterampilan Tata Boga

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Ruang Kelas						
1.	Meja	✓		7	✓	
2.	Kursi	✓		16	✓	
3.	Papan Tulis	✓		1	✓	
4.	Fasilitas lainnya	✓			✓	
B. Kondisi Ruang Kelas						
5.	Kebersihan	✓				
6.	Sirkulasi udara	✓				
7.	Pencahayaan	✓				
8.	Jaringan listrik	✓				
C. Ruang Praktik						
9.	Alat penggorengan	✓		3	✓	
10.	Alat pengukus	✓		3	✓	
11.	Alat perebus	✓		5	✓	
12.	Alat pemanggang	✓		1	✓	
13.	Alat pencetak	✓		6	✓	
14.	Alat pengaduk	✓		3	✓	
15.	Alat pencampur	✓		3	✓	
16.	Alat pemotong	✓		8	✓	
17.	Alat pengukur	✓		1	✓	
18.	Alat pendingin	✓		1	✓	
19.	Rak alat	✓		1	✓	
20.	Rak bahan		✓			

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
21.	Almari	✓		6	✓	
22.	Wastafel		✓			
23.	Tempat pencucian	✓		1	✓	
24.	Alat kebersihan	✓		1	✓	
D. Kondisi Ruang Praktik						
25.	Kebersihan	✓				
26.	Sirkulasi udara	✓				
27.	Pencahayaan	✓				
28.	Jaringan listrik	✓				
29.	Saluran air bersih dan lancar	✓				
30.	Ventilasi udara	✓				
E. K3						
31.	Keselamatan Kerja	✓				
32.	P3K		✓			
33.	Alat pemadam kebakaran		✓			

Malang, 03 Februari 2016

Observer ,

Fitria

(Fitria Febria)

a. Pedoman Observasi Proses Belajar Mengajar

**PEDOMAN OBSERVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Guru : *sukar mini*

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi : *10 februari 2016*

Tema Mata Pelajaran : *makanan kesempatan khusus (dimpeng)*

Berilah tanda (√) pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
I. PERENCANAAN PEMBELAJARAN					
1.	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik				✓
2.	Guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir				✓
3.	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif		✓		
4.	Guru memilih sumber belajar/media pembelajaran dengan materi dan strategi pembelajaran				✓
II. PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG AKTIF DAN EFEKTIF					
Kegiatan pendahuluan					
5.	Guru memulai pembelajaran dengan efektif			✓	
Kegiatan inti					
6.	Guru menguasai materi pembelajaran	✓			
7.	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif			✓	
8.	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran		✓		
9.	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran	✓			
10.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif	✓			
11.	Guru membimbing kegiatan praktikum	✓			
Kegiatan penutup					
12.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif	✓			

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
III.	PENILAIAN PEMBELAJARAN				
13.	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik			✓	
14.	Guru menggunakan strategi dan metode penilaian dalam mencapai kompetensi			✓	
15.	Guru memanfaatkan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya		✓		

Malang, 10 Februari 2016

Observer,

(*fusi*
.....)

b. Pedoman Observasi Partisipasi Peserta Didik

**PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPASI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Anggota Kelompok : a. Yana c. Samuli
b. Selga d. Fairal

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi : 10 Februari 2016

Tema Mata Pelajaran : Makanan Ketersediaan Khusus (Tumpang)

Berilah nilai pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Pengamatan	Nama Siswa			
		a	b	c	d
1.	Siswa semangat mengikuti pelajaran	4	4	3	3
2.	Siswa tenang dalam mengikuti pembelajaran	4	1	3	3
3.	Siswa aktif dalam proses pembelajaran	4	2	2	2
4.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4	2	2	2
5.	Siswa menjawab pertanyaan guru	2	1	1	1
6.	Siswa memberikan gagasan dan tanggapan dalam suatu permasalahan	2	1	1	1
7.	Siswa dapat mengikuti arahan guru	3	2	3	3
8.	Siswa membawa perlengkapan praktikum	1	1	1	1
9.	Siswa menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan	2	2	2	2
10.	Siswa dapat mempraktekkan apa yang dibuat guru	4	3	3	3
11.	Siswa dapat menggunakan peralatan dengan benar	4	3	4	4
12.	Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan	4	3	4	4
13.	Siswa dapat menyelesaikan dengan tepat waktu	4	3	4	4
14.	Siswa mengevaluasi hasil pembelajaran	2	1	2	2
15.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	1	2	2

Malang,10 Februari 2016....

Observer,

(.....FRIA ARISTA.....)

b. Pedoman Observasi Partisipasi Peserta Didik

**PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPASI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Anggota Kelompok : a. Amelia c. Syahrul
b. Fajar d. Arga

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi : 10 Februari 2016

Tema Mata Pelajaran : Makanan Kesempitan Rumah

Berilah nilai pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Pengamatan	Nama Siswa			
		a	b	c	d
1.	Siswa semangat mengikuti pelajaran	4	4	4	2
2.	Siswa tenang dalam mengikuti pembelajaran	4	2	4	1
3.	Siswa aktif dalam proses pembelajaran	3	2	4	1
4.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	3	2	3	1
5.	Siswa menjawab pertanyaan guru	2	2	3	2
6.	Siswa memberikan gagasan dan tanggapan dalam suatu permasalahan	2	2	2	1
7.	Siswa dapat mengikuti arahan guru	4	4	4	1
8.	Siswa membawa perlengkapan praktikum	1	1	1	1
9.	Siswa menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan	2	2	2	2
10.	Siswa dapat mempraktekkan apa yang dibuat guru	4	4	4	1
11.	Siswa dapat menggunakan peralatan dengan benar	4	4	4	2
12.	Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan	4	3	4	1
13.	Siswa dapat menyelesaikan dengan tepat waktu	4	4	4	2
14.	Siswa mengevaluasi hasil pembelajaran	2	2	2	1
15.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	2	2	1

Malang, 10 Februari 2016

Observer,


 (.....FITRIYA ARGAA.....)

a. Pedoman Observasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

PEDOMAN OBSERVASI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN SATUAN
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C
KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016

Fokus Observasi : Ruang Kelas dan Ruang Praktik (Dapur)

Tanggal Observasi : 2 Februari 2016

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen


Pihak yang Terlibat : Guru Keterampilan Tata Boga

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
A. Ruang Kelas						
1.	Meja	✓		1		
2.	Kursi	✓		10		
3.	Papan Tulis	✓		1		
4.	Fasilitas lainnya	✓				
B. Kondisi Ruang Kelas						
5.	Kebersihan	✓				
6.	Sirkulasi udara	✓				
7.	Pencahayaan	✓				
8.	Jaringan listrik	✓				
C. Ruang Praktik						
9.	Alat penggorengan	✓		3	✓	
10.	Alat pengukus	✓		3	✓	
11.	Alat perebus	✓		5	✓	
12.	Alat pemanggang	✓		1	✓	
13.	Alat pencetak	✓		1	✓	
14.	Alat pengaduk	✓		3	✓	
15.	Alat pencampur	✓		3	✓	
16.	Alat pemotong	✓		8	✓	
17.	Alat pengukur	✓		1	✓	
18.	Alat pendingin	✓		1	✓	
19.	Rak alat	✓		1	✓	
20.	Rak bahan		✓			

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Kondisi	
		YA	TIDAK		Baik	Rusak
21.	Almari	✓		6	✓	
22.	Wastafel		✓			
23.	Tempat pencucian	✓		1	✓	
24.	Alat kebersihan	✓		1	✓	
D. Kondisi Ruang Praktik						
25.	Kebersihan	✓				
26.	Sirkulasi udara	✓				
27.	Pencahayaan	✓				
28.	Jaringan listrik	✓				
29.	Saluran air bersih dan lancar	✓				
30.	Ventilasi udara	✓				
E. K3						
31.	Keselamatan Kerja	✓				
32.	P3K		✓			
33.	Alat pemadam kebakaran		✓			

Malang, 2 Februari 2016

Observer ,

(.....

 FITRIYA ARIYA

a. Pedoman Observasi Proses Belajar Mengajar

**PEDOMAN OBSERVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Guru : *sumiagi*
Tempat Observasi : *SMA-LB B dan C Kepanjen*
Tanggal Observasi : *03 Februari 2016*
Tema Mata Pelajaran : *kue basah (panada)*

Berilah tanda (√) pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik


Skor 1= Kurang Baik

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
I. PERENCANAAN PEMBELAJARAN					
1.	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik				✓
2.	Guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir				✓
3.	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif		✓		
4.	Guru memilih sumber belajar/media pembelajaran dengan materi dan strategi pembelajaran				✓
II. PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG AKTIF DAN EFEKTIF					
Kegiatan pendahuluan					
5.	Guru memulai pembelajaran dengan efektif		✓		
Kegiatan inti					
6.	Guru menguasai materi pembelajaran	✓			
7.	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif	✓			
8.	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran		✓		
9.	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran	✓			
10.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif	✓			
11.	Guru membimbing kegiatan praktikum	✓			
Kegiatan penutup					
12.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif	✓			

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
III.	PENILAIAN PEMBELAJARAN				
13.	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik				✓
14.	Guru menggunakan strategi dan metode penilaian dalam mencapai kompetensi			✓	
15.	Guru memanfaatkan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya		✓		

Malang, ... 03 februari 2016

Observer,


 (..... PURBA ARISA)
 (.....)

**PELOMAN OBSERVASI PARTISIPASI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Skor 1= Kurang Baik

(.....**PRIMA PRIMA**.....)

b. Pedoman Observasi Partisipasi Peserta Didik

**PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPASI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG
TAHUN 2016**

Nama Anggota Kelompok : a. Pr. Anan c. ichsan
b. Adi d.

Tempat Observasi : SMA-LB B dan C Kepanjen

Tanggal Observasi : 03 Februari 2016

Tema Mata Pelajaran : kue Basah (Pancake)

Berilah nilai pada kolom skor dengan keterangan di bawah ini:

Skor 4= Sangat Baik

Skor 2= Cukup

Skor 3= Baik

Skor 1= Kurang Baik

No.	Pengamatan	Nama Siswa			
		a	b	c	d
1.	Siswa semangat mengikuti pelajaran	3	3	3	
2.	Siswa tenang dalam mengikuti pembelajaran	2	4	4	
3.	Siswa aktif dalam proses pembelajaran	1	1	1	
4.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	2	2	2	
5.	Siswa menjawab pertanyaan guru	1	1	1	
6.	Siswa memberikan gagasan dan tanggapan dalam suatu permasalahan	1	1	1	
7.	Siswa dapat mengikuti arahan guru	2	1	1	
8.	Siswa membawa perlengkapan praktikum	1	1	1	
9.	Siswa menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan	3	3	3	
10.	Siswa dapat mempraktekkan apa yang dibuat guru	2	1	1	
11.	Siswa dapat menggunakan peralatan dengan benar	3	1	1	
12.	Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan	3	1	1	
13.	Siswa dapat menyelesaikan dengan tepat waktu	3	1	1	
14.	Siswa mengevaluasi hasil pembelajaran	2	1	1	
15.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	1	1	

Malang, 03 Februari 2016

Observer,

Furria Arisa
(.....)

a. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG

TAHUN 2016

A. Identitas Responden

Nama :

Jabatan : Kepala Sekolah SMA-LB B dan C Kepanjen

Instansi :

Harl, Tanggal :

B. Pertanyaan

1. Context

a. Apa tujuan pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Tujuan dari pelaksanaan keterampilan tata boga yaitu untuk melatih life skill dari siswa tuna rungu dan tuna grahita.

b. Mengapa diadakan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Hal ini dikarenakan keterampilan tata boga diharapkan dapat membantu siswa untuk hidup mandiri dan membekali siswa setelah lulus nanti. Adapun siswa yang tidak bisa dilatih dan menirukan setidaknya siswa pernah tau bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya siswa bisa mencuci piring setelah makan.

c. Apakah ada pelaksanaan keterampilan tata boga dengan kurikulum ?

Jawaban:

Ya, ada keterampilan tata boga termasuk dalam keterampilan vokasional. Hanya saja materi pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

d. Kapan pertama kali dimulai pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Keterampilan tata boga dimulai sejak pertama kali sekolah ini berdiri. Hanya saja sebelum tahun 2012 belum berkembang seperti sekarang, hal tersebut dikarenakan jumlah guru belum memadai dan keterbatasan peralatan untuk kegiatan praktikum. Setelah tahun 2012 sekolah mendapat dana kemudian digunakan untuk melengkapi sarana prasarana laboratorium dan adanya penambahan jumlah guru. Sehingga keterampilan tata boga dapat dilakukan dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

e. Bagaimana pengaruh pemberian keterampilan tata boga dengan kemandirian siswa ?

Kemandirian setiap siswa tidak sama, misalnya saja siswa grahita akan berbeda dengan siswa tuna grahita yang juga memiliki kecacatan fisik. Siswa tuna grahita setidaknya bisa yang masih bisa dilatih dia dapat hidup mandiri sedangkan siswa tuna grahita yang juga cacat fisik seperti tidak bisa berjalan tentunya mereka akan lebih bergantung dengan orang lain. Adanya keterampilan tata boga untuk anak tuna grahita dan tuna rungu setidaknya dapat melatih mereka mengerjakan hal-hal yang mudah dan biasa dilakukan setiap hari misalnya menggoreng tempe. Bagi sekolah siswa dapat menggoreng tempe merupakan sebuah output, karena tidak semua siswa SLB dapat melakukan hal tersebut.

f. Apakah ada dukungan dari instansi pemerintahan dan masyarakat terhadap pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Untuk kegiatan tata boga masyarakat kurang mendukung hal ini dikarenakan hasil praktik siswa yang dijual di masyarakat belum mendapat respon yang baik. Selain itu masyarakat tidak mau membeli produk dari siswa SLB dikarenakan anggapan masyarakat bahwa siswa SLB jorok dan menjijikkan. Instansi pemerintah membentuk sebuah wadah perkumpulan untuk anak tuna rungu yang diberi nama GERKATI. Kegiatan yang dilakukan GERKATI tidak hanya dibidang boga saja akan tetapi semua kegiatan anak tuna rungu akan dinaungi oleh GERKATI.

2. Input

g. Bagaimana sekolah memperoleh dana untuk kegiatan pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen?

Pada pelaksanaan keterampilan tata boga pada tahun 2016/2017 memperoleh dana imbas dari DIKMEN P2TKLK. Selain itu orang tua juga memberi dukungan bahan baku saat siswa melakukan keterampilan tata boga. Sebelum ada sumber dana dari pemerintah saat praktikum tata boga siswa membawa bahan-bahan sendiri dari rumah, misalnya saat akan praktikum membuat nasi goreng maka beberapa siswa diminta untuk membawa nasi putih, bumbu-bumbu, dan lain-lain kemudian di sekolah siswa hanya diajari membuat nasi goreng.

h. Bagaimana kualifikasi guru yang mengajar keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Guru keterampilan tata boga di SMA Luar Biasa BC Kepanjen belum ada kualifikasi khusus. Hal ini dikarenakan tata boga merupakan suatu keterampilan yang umum. Selain itu guru-guru di SMA-LB BC Kepanjen mayoritas perempuan sehingga pasti bisa memasak. Akan tetapi saat ada pelatihan perwakilan dari guru mengikuti pelatihan kemudian guru yang mengikuti pelatihan membagi ilmu kepada guru yang lain. Pelatihan yang diikuti guru bukan hanya pelatihan tata boga saja akan tetapi seluruh keterampilan yang dapat diberikan kepada siswa SLB. Guru di SMA-LB BC Kepanjen belum membuat RPP dan rubrik penilaian untuk keterampilan tata boga. Penilaian hanya berdasarkan unjuk kerja dari siswa saat praktikum.

i. Berapakah jumlah guru yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Jumlah guru yang mendampingi siswa ketika praktikum hanya satu orang. Guru yang mengajar keterampilan tata boga merupakan guru kelas atau wali kelas sehingga masing-masing guru di SMA-LB B dan C Kepanjen sudah memiliki tanggung jawab di masing-masing kelas.

b. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG

TAHUN 2016

A. Identitas Responden

Nama :

Jabatan : Guru Keterampilan Tata Boga Di SMA-LB B dan C Kepanjen

Instansi :

Harl, Tanggal :

B. Pertanyaan

1. Input

- a. Bagaimana kondisi sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Kondisi saran prasarana sudah lengkap, hanya saja beberapa alat seperti siller untuk pengemasan produk belum ada. Sehingga proses pembelajaran selama ini sudah berjalan dengan baik.

- b. Apa saja materi keterampilan tata boga untuk anak SLB B dan C ?

Jawaban:

Keterampilan tata boga memiliki keterkaitan dengan kurikulum yakni tercantum pada keterampilan vokasional. Materi keterampilan tata boga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga materi pembelajaran tidak bersifat kaku. Materi keterampilan untuk anak tuna rungu (B) dan tuna grahita (C) sama akan tetapi apabila salah satu dari kelompok tersebut gagal melakukan praktik maka pertemuan selanjutnya materi akan diulang.

2. Process

- c. Bagaimana sistematika pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen?

Jawaban:

Proses pelaksanaan praktikum pertama-tama siswa diberi catatan resep kemudian sebelum melakukan kegiatan praktikum siswa diharuskan untuk mencuci tangan. Kemudian guru memberi instruksi dan siswa mencontoh guru. Selain itu guru juga mendampingi siswa ketika praktikum dan selalu mengingatkan siswa mengenai tugasnya terutama kepada siswa tuna grahita (C). hal ini dikarenakan anak tuna grahita lebih susah fokus dan mudah bosan dibandingkan dengan anak tuna rungu (B).

d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Faktor pendukung yakni sarana prasarana untuk kegiatan praktikum siswa sudah memadai, semangat siswa terhadap pembelajaran praktikum lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran materi.

Faktor penghambat yakni keterbatasan dana untuk keterampilan tata boga, karakter siswa tuna rungu yang mudah bosan dan sulit fokus ketika praktikum, siswa belum menggunakan baju praktik maupun celemek,

e. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Siswa tuna rungu (B) cenderung lebih fokus dan dapat mengikuti kegiatan praktik lebih baik dibandingkan dengan siswa tuna grahita (C). Siswa tuna rungu (B) dapat mengerjakan pekerjaan lebih baik dan suasana praktikum lebih tenang. Sedangkan ketika praktikum siswa tuna grahita (C) ketika tidak dapat membuat produk maka dia tidak mau mengerjakan kemudian meninggalkan pekerjaannya, atau siswa tuna grahita (C) biasanya hanya mau mengerjakan pekerjaan yang mereka sukai misalnya seorang siswa suka menggoreng maka yang dia lakukan hanya menggoreng saja.

3. Product

f. Bagaimanakah perolehan nilai siswa ?

Jawaban:

Hasil praktikum siswa dinilai guru bersama-sama dengan siswa. Untuk hasil praktikum siswa tuna grahita (C) belum ada kriteria penilaian hanya saja guru membandingkan hasil yang baik dan tidak baik kepada siswa. Sedangkan untuk siswa tuna rungu (B) sudah ada sistem penilaian

g. Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan oleh siswa SMA-LB Kepanjen ?

Jawaban:

Kualitas produk yang dihasilkan oleh siswa tuna rungu (B) dan tuna grahita sudah baik dan dapat dijual. Akan tetapi saat praktikum siswa tuna grahita lebih banyak mendapat bantuan dan arahan dari guru.

h. Apakah manfaat dari pelaksanaan keterampilan tata boga di SMA-LB Kepanjen untuk siswa ?

Jawaban:

Manfaat dari keterampilan tata boga untuk melatih kemampuan siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat hidup mandiri dan keterampilan yang dimiliki dapat digunakan untuk bekal hidupnya.

i. Apakah ada lulusan yang menerapkan hasil pembelajaran keterampilan tata boga ?

Jawaban:

Lulusan SMA-LB B dan C selama ini belum ada yang berwirausaha dibidang makanan. Sebagian besar siswa tuna rungu (B) bekerja di pabrik sedangkan siswa tuna grahita (C) belum ada yang bekerja.

Hasil Observasi Penilaian Proses Pembelajaran

No.	Nama	Nilai															Total
1	Sukarmini	1	1	3	1	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	68
2	Sumiaji	1	1	3	1	3	4	3	3	4	4	4	4	1	2	3	68,3
	Rata-rata																68

Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Grahita

No	Nama	Nilai															Total
1	Rizal Kurniawan	4	1	3	2	2	2	3	1	3	4	4	2	2	3	2	63.3
2	M. Sindu	4	1	4	3	4	3	4	1	3	3	4	2	3	2	3	73.3
3	Rina Tri Oktavia	4	2	4	4	3	3	4	1	3	4	4	3	3	2	3	78.3
4	Fariz Aguswinarno	4	2	4	3	2	3	4	1	3	4	4	3	3	1	3	73.3
5	M. Anan	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	3	3	3	2	2	51.7
6	Aldi	3	4	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	38.3
7	Ichsan	3	4	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	38.3
Rata-rata																	59.5

Hasil Observasi Partisipasi Siswa Tuna Rungu

No	Nama	Nilai															Total
1	Yana	4	4	4	4	2	2	3	1	2	4	4	4	4	2	2	76.7
2	Selga	4	1	2	2	1	1	2	1	2	3	3	3	3	1	1	50.0
3	Samsul	3	3	2	2	1	1	3	1	2	3	4	4	4	2	2	61.7
4	Faisal	3	3	2	2	1	1	3	1	2	3	4	4	4	2	2	61.7
5	Amelia	4	4	3	3	2	2	4	1	2	4	4	4	4	2	2	75.0
6	Fajar	4	4	2	2	2	2	4	1	2	4	4	3	4	2	2	70.0
7	Syahrul	4	4	4	3	3	2	4	1	2	4	4	4	4	2	2	78.3
8	Arga	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	33.3
Rata-rata																	63.3

LAMPIRAN III

**Denah sekolah
Data Guru
Dokumentasi**

LAMPIRAN

KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
MENENGAHATAS LUAR BIASA B/C
KEPANJEN KABUPATEN MALANG
NOMOR : 56/I04.2/SMALB- KPJN/VII/2015
TANGGAL : 27 JULI 2015

PEMBAGIAN BEBAN KERJA GURU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	NAMA GURU/ NIP	GOL	JAB	PEND	MATA PELAJARAN	BEBAN MENGAJAR
1.	Yulia Esti Mulyani, S.Ip	-	KS	S1- IP	Bahasa Indonesia X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
2.	Didik Permadi S.Pd	-	Guru	S1- PLB	Bahasa Inggris X, XI, XII B X, XI, XII C PKPBI X, XI, XII B	6 3 -
3.	Sukamto, S.Pd	-	Guru	S1- PLB	PJOK X, XI, XII B X, XI, XII C	6 3
4.	Tranggono, S.Pd	-	Guru	S1- PKn	PKn X, XI, XII B X, XI, XII C	6 3
5.	Anik Murwati, S.Pd	-	Guru	S1- PKn	Ketrampilan Boga X, XI, XII B X, XI, XII C	12 15
6.	Endah Lestari, S.Pd	-	Guru	S1- Psikologi dan Bimbingan	IPA X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
7.	Dyah Ayu Candra Rini, S.Pd	-	Guru	S1- PKn	Mulok/ Tata Rias X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
8.	Sumijati, S.Pd	-	Guru	S1- Akutansi	IPS X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
9.	Dra. Karmini	-	Guru	S1- Matematika	Matematika X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
10.	Didik Istiawan	-	Guru	SMALB	Ketrampilan Bengkel X, XI, XII B X, XI, XII C	12 15
11.	Anton Cahyo Yuwhono	-	Guru	SMA	SBK X, XI, XII B X, XI, XII C	6 3
12.	Imatun Nai'mah, S.Ag	-	Guru	S1- Agama	Agama X, XI, XII B X, XI, XII C	6 6
13.	Maulana Fatqur Rohman	-	Guru	D1- TIK	Ketrampilan TIK X, XI, XII B X, XI, XII C	12 15
14.	Musriati	-	Guru	D1- Kebidanan	Ketrampilan Menjahit X, XI, XII C	12
15.	Dewi Ratnasari	-	Guru	SMALB	Ketrampilan Menjahit X, XI, XII B	15

Mengetahui
Pengawas PLB Kab. Malang

Kepala SMALB B/C Kepanjen
Kabupaten Malang

MULYONO, S.Pd.MM
Nip.196404161992031015

YULIA ESTI MULYANI, S.Ip
Nip. -

PROFIL SEKOLAH

Visi

Mengoptimalkan dan memberdayakan peserta didik dalam kemandirian hidup yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

Misi

1. Memberikan program keagamaan baik secara teori maupun praktek dengan menambahkan budi pekerti agar tumbuh akhlak yang mulia
2. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Menumbuhkan rasa disiplin, baik di bidang olahraga dan seni sehingga tumbuh penuh tanggung jawab
4. Meningkatkan pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
5. Memberi bekal hidup (life Skill) yang sesuai dengan kemampuan anak.

1. Nama Sekolah : SMALB- BC Kepanjen
2. Alamat Sekolah : Jl. Adi Santoso
Desa Ardirejo
Kecamatan Kepanjen
Kabupaten Malang Kode Pos : 65163
3. Nomor Statistik Sekolah : 301051816167
4. Nomor Identitas Sekolah : 289990
5. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20566417
6. Nomor Ijin Operasional : 420/109 /421.101/2013
7. Tanggal : 18 Agustus 2013 s.d 18 Agustus 2016
8. Terakreditasi BAN-S/M : Belum Akreditasi
9. Berdiri Sejak Tanggal : 20 Desember 1990
10. Waktu Penyelenggaraan Sekolah : Kombinasi

11. Kepala Sekolah :
Nama Lengkap : Yulia Esti Mulyani, S.Ip
Alamat Rumah : Perum Griya Sukoardi Indah B10
Sukoraharjo, Kepanjen Malang
Telp. / HP. 081233655639
Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Pemerintahan
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
12. Ketua Komite Sekolah :
Nama Lengkap : Suwignyo
Alamat Rumah : Desa Manggunrejo, Kepanjen
Pendidikan Terakhir : SMA
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
13. Biodata Yayasan
a. Nama Lengkap Yayasan : Yayasan "Wahana Bhakti Mulia"
(penuh dan singkatan) Kabupaten Malang
b. Tempat Yayasan : Jl.Kawi no. 29 Sukun Kepanjen
(jalan, kota dan telepon) Telp. -
c. Notaris Pendiri Yayasan : Eko Handoko Widjaja
Tanggal : 20 Nopember 1995
Nomor : 426
d. Ketua Yayasan :
Nama Lengkap : Didik Permadi, S.Pd.
Alamat : Jl. Terong Bumi Ayu Malang
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
14. Status Gedung Sekolah : Hak Milik
15. Luas Tanah : 575 M²
16. Luas Bangunan : 450 M²
17. Jumlah Ruang Kelas : 3 ruang kelas
18. Jumlah Ruang Ketrampilan : 1 ruang

Denah SLB B-C Kapanjen



























LAMPIRAN IV

Surat Perijinan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Nomor : 074/220/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 0141/H34/PL/2016
Tanggal : 22 Januari 2016
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat rekomendasi dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal :**" EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B DAN C KEPANJEN MALANG "**, kepada:

Nama : FITRIA ARIZA
NIP : 12511241001
No. HP/Identitas : 081945594553/No. KTP. 350 710 79 30001
Prodi / Jurusan : Pendidikan Teknik Boga/Pendidikan Teknik Boga
Lokasi Penelitian : Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : 26 Januari s.d 30 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN
Ub. Kasubid. Kemasyarakatan

Drs. Petrus Suwantoko, Msi.
NIP. 19660724 199302 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta;



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341)366260 Fax. 366260
MALANG - 65119

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/1109 /421.205/2016

Untuk melakukan Survey / Research / Penelitian / KKN / PKL / Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta No.
0141/H34/PL/2016 Tanggal : 22 Januari 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Dengan ini kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakannya kegiatan **Ijin Penelitian** oleh :

Nama / Instansi : Fitria Ariza / Mhs. Fak.Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta

Thema/Judul/Survey/Research : Evaluasi Pelaksanaan Ketrampilan Tata Boga di Sekolah
Menengah Atas B Dan C Kepanjen Kab. Malang

Daerah/tempat kegiatan : Di SMA LB B/C Kepanjen Kab. Malang

Lamanya : Februari - Maret 2016

Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati ketentuan - ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati
Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang ;
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas

Malang, 28 Januari 2016
An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MALANG**
Budianto Hermawan SH.MSi
Pembina

TEMBUSAN :

Yth.

1. Sdr. Dekan Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Malang.
3. Sdr. Camat Kepanjen Kab. Malang.
4. Sdr. Kepala Sekolah SMA LB B/C Kepanjen Kab. Malang.
5. Sdr. Mhs. Ybs.
6. Arsip.

NIP : 19671204 199303 1 007



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Gentengali No. 33 Surabaya, Telp. 5344028, 5463836, 5342706 –5342709

Fax : 5346707 Kode Pos 60275

SURABAYA

Surabaya, 18 Maret 2016

Nomor : 094/ ⁴⁹ /103.03/2014
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Sdr. Kepala SMALB B-C Kapanjen
di-

MALANG.

REKOMENDASI

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 22 Januari 2016 Nomor : 014/H34/PL/2016 perihal tersebut di atas, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama	: FITRIA ARIZA
NIM	: 12511241001
Program Studi	: S1 Pendidikan Teknik Boga
Waktu	: 2 Pebruari 2016 s.d. selesai
Tempat	: SMALB- BC Kapanjen - Malang
Judul	: Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga di Sekolah Menengah Atas B dan C Kapanjen - Malang
Catatan	: Selama dalam melaksanakan kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar (KBM).

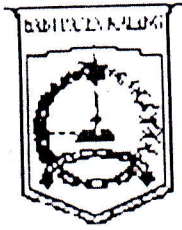
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur setelah melaksanakan penelitian dimaksud.

AN. KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR
KEPALA BIDANG PENDIDIKAN TK, SD DAN PK



Drs. NURYANTO, M.Si

Pembina Tingkat I
NIP. 19580920 198203 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Penarukan No. 1 Telpn (0341) 393935-37, Fax (0341) 393935
Email: dispendik@malangkab.go.id – Website <http://www.malangkab.go.id>

KEPANJEN 65163

Kepanjen, 2 Februari 2016

Nomor : 420/ 377 /35.07.101/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala SMA LB B/C

Di Kepanjen

REKOMENDASI

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, No.: 0141/H34/PL/2016, tanggal 22 Januari 2016, tentang Mohon Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang memberikan rekomendasi kepada:

Nama : FITRIA ARIZA
NIM : 12511241001
Program Studi : S.1 Pendidikan Teknik Boga
Waktu : Januari 2016 s/d Selesai
Tempat : SMA LB B/C Kepanjen
Judul : Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga di Sekolah Menengah Atas B dan C Kepanjen Malang.
Catatan : Selama melaksanakan kegiatan dimaksud tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang setelah melaksanakan penelitian.

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN MALANG
KEPALA BIDANG SEKOLAH MENENGAH,



Dra. PUJI HARIWATI, M.Pd.
Kepala Bidang I
NIP. 196110091988032003

Tembusan Yth. :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sebagai laporan
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276.289.292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

Website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id

Certificate No: QSC 00592



Nomor : 0120/H34/PL/2016

22 Januari 2016

Hal : Ijin Survey/Observasi

Yth.
Kepala SMA - LB B/C Kepanjen
Jl. Adi Santoso, Ardirejo
Malang
Jawa Timur

Dalam rangka Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan Ijin untuk melaksanakan Survey/Observasi dengan fokus Permasalahan: Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Ketrampilan Tata Boga di Sekolah Menengah Atas B dan C Kepanjen Malang, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Fitria Ariza	12511241001	Pend. Teknik Boga - SI	SMA - LB B/C Kepanjen

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Prhastuti Ekawatiningsih, M.Pd.

NIP. 19750428 199903 2 002

Adapun pelaksanaan Survey/Observasi dilakukan pada Tanggal 18 Januari 2016.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I

Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



0141/H34/PL/2016

22 Januari 2016

Ijin Penelitian

Gubernur DIY c.q. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas) DIY
 Gubernur Provinsi Jawa Timur c.q. Ka. Bappeda Provinsi Jawa Timur
 Walikota Kota Malang c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kota Malang
 Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Jawa Timur
 Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Malang
 Kepala SMA LB B/C Kepanjen Malang

rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara
 rikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata
 ii Sekolah Menengah Atas B dan C Kepanjen Malang, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik
 itas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
tria Ariza	12511241001	Pend. Teknik Boga - S1	SMA LB B/C Kepanjen Malang

Pembimbing/Dosen Pengampu :

Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.

19750428 199903 2 002

dan pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Bulan Januari 2016 s/d selesai.
 dan permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima

Wakil Dekan I

[Signature]

Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

urusan :



SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
TUNA RUNGU DAN TUNA GRAHITA
SMALB BC KEPANJEN
Jl. Adi Santoso Kel. Ardirejo Kepanjen Kab. Malang
NSS. 301051816167

SURAT KETERANGAN
Nomor: 087/104.2/C/SMALB-KPJN/II/2016

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yulia Esi Mulyani, S.Ip
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah Menengah Atas Luar Biasa BC Kepanjen
Alamat : Kabupaten Malang
: Jl. Adi Santoso Kelurahan Ardirejo Kecamatan Kepanjen
Kabupaten Malang

Dengan ini Menyerahkan, bahwa:

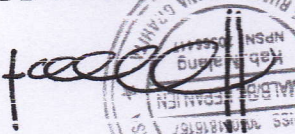
Nama : Fitria Ariza
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 12511241001
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga
Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di
SMALB BC Kepanjen Kab. Malang pada tanggal 01 Februari sampai dengan 12 Februari
2016
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Februari 2016

Kepala Sekolah SMALB BC Kepanjen

Kabupaten Malang


Yulia Esi Mulyani, S.Ip
Nip.-